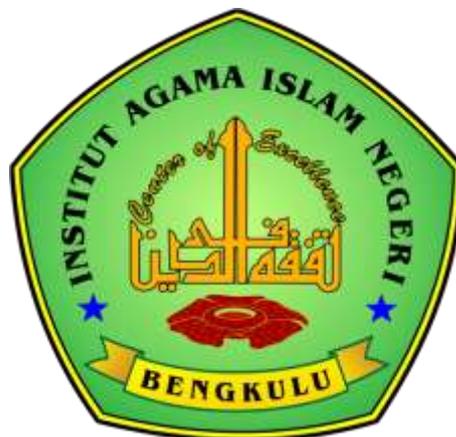


**STRATEGI GURU DALAM MENGEMBANGKAN KECERDASAN  
SPIRITUAL ANAK USIA DINI DI PAUD AL-HASANAH  
KOTA BENGKULU DIMASA PANDEMI**

**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Tadris Institut Agama Islam  
Negeri Bengkulu untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S.Pd)**



**OLEH :**

**Regita Pramesti**  
**NIM : 1611250052**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI  
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BENGKULU  
TAHUN 2021**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU**  
**FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS**

Jln. Raden Fatah Pagar Dewa Telp. (0736) 51276, 51384 Fax (0736) 53848

**NOTA PEMBIMBING**

Hal : Skripsi Sdri. Regita Pramesti

NIM : 1611250052

Kepada  
Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu  
Di Bengkulu

Assalamu'alaikum Wr. Wb. Setelah membaca dan memberikan arahan dan perbaikan seperlunya, maka kami selaku Dosen Pembimbing berpendapat bahwa

Skripsi Sdri.

Nama : Regita Pramesti

NIM : 1611250052

Judul : Strategi Guru dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini di PAUD Al-Hasanah Kota Bengkulu di Masa Pandemi

Telah memenuhi syarat untuk diajukan pada Sidang Munaqasyah Skripsi guna memperoleh gelar Sarjana dalam bidang Ilmu Tarbiyah. Demikian, atas perhatiannya diucapkan terima kasih. Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Bengkulu, 15 - Februari - 2020

Pembimbing I

Pembimbing II

**Nurlaili, M.Pd.I**  
NIP. 197507022000032002

**Fatrica Syafri, M.Pd.I**  
NIP. 19850202011012011



**KEMENTERIAN AGAMA RI**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU**  
**FAKULTAS TARBİYAH DAN TADRIS**  
Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Bengkulu, Telp. (0736) 51276, Fax. (0736) 51171

**LEMBAR PENGESAHAN**

Skripsi dengan judul: *“Strategi Guru dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini di PAUD Al-Hasanah Kota Bengkulu dimasa Pandemi”*, yang disusun oleh Regita Pramesti, NIM: 1611250052, telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu pada hari Rabu tanggal 27 Januari 2021, dan dinyatakan memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam bidang Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD).

Ketua

**Dr. Buyung Surahman, M.Pd**  
NIP. 196110151984031002

Sekretaris

**Septi Fitriana, M.Pd**  
NIDN. 2003099001

Penguji Utama

**Deni Febrini M.Pd**  
NIP. 197502042000032001

Penguji Anggota

**Fatrica Svafri, M.Pd.I**  
NIP. 198510202011012011

Bengkulu, ~~15 Februari~~ 2021

Mengetahui,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris



**Dr. Zubaedi, M.Ag., M.Pd**  
NIP. 196903081996031005

## **PERSEMBAHAN**

Dengan mengucapkan ribuan rasa syukur dan terima kasih atas rahmat dan karunia yang diberikan Allah SWT, maka penulis ingin mempersembahkan Skripsi ini kepada :

1. Kedua Orang tuaku, Ayahku Sawaludin dan Ibuku Nurpiah yang selalu mendoakanku dan mendukungku baik dari moril dan materil. Menyemangati di setiap keluh kesahku dan membimbing serta melakukan yang terbaik untukku. Terima kasih karena selalu ada untukku.
2. Adikku Gigin Pasan Dani sekaligus yang menjadi kakakku, terima kasih juga telah mendukung dan membantu atas selesainya Skripsi ini, dan semoga dilancarkan juga jalan kita untuk membahagiakan orang tua kita.
3. Sahabat-sahabatku PIAUD 2016 yang telah mendukung dan saling membantu dan menemani baik suka maupun dukaku.
4. Kedua Dosen Pembimbingku yaitu Ibu Nurlaili, M.Pd selaku Pembimbing 1 dan Ibu Fatrica Syafri, M.Pd selaku Pembimbing 2, yang sudah ikhlas dan sabar sehingga Skripsi ini dapat selesai dengan baik dan dengan hasil yang baik.
5. Almamaterku

## **MOTTO**

Bila kamu tidak mengejar apa yang kamu inginkan,  
Maka kamu tidak akan pernah mendapatkannya. Jika kamu tidak pernah bertanya,  
Maka kamu tidak pernah mendapat jawaban. Dan bila kamu tidak melangkah  
maju, maka kamu tetap berada di tempat yang sama.

~RegitaPramesti~

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Regita Pramesti  
NIM : 1611250052  
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)  
Fakultas : Tarbiyah dan Tadris  
Judul Skripsi : Strategi Guru dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini di PAUD Al-Hasanah Kota Bengkulu di Masa Pandemi

Dengan ini menyatakan bahwa hasil penulisan Skripsi ini merupakan hasil karya saya sendiri dan benar keasliannya, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Apabila di kemudian hari penulisan Skripsi ini merupakan hasil plagiat atau penjiplakan terhadap karya orang lain, maka saya bersedia mempertanggung-jawabkannya sekaligus bersedia menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di IAIN Bengkulu. Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, dan tidak dipaksakan.

Bengkulu, Februari 2021

Saya yang menyatakan,



**Regita Pramesti**  
NIM. 1611250052

## ABSTRAK

Regita Pramesti. NIM. 1611250052. Skripsi: “*Strategi Guru dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini di PAUD Al-Hasanah Kota Bengkulu dimasa Pandemi*”. Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD), Fakultas Tarbiyah dan Tadris, IAIN Bengkulu.

Pembimbing: I. Nurlaili, M.Pd.I

II. Fatricea Syafri, M.Pd.I

Penelitian ini difokuskan untuk mengetahui strategi guru dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak usia dini di PAUD Al-Hasanah Kota Bengkulu dimasa pandemi dan untuk mengetahui hambatan yang dihadapi guru dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak usia dini tersebut. Jenis penelitian ini adalah *field research* (penelitian lapangan) dengan menggunakan desain penelitian studi kasus (*case study*). Teknik pengumpulan datanya yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik keabsahan datanya yaitu perpanjangan keikutsertaan peneliti dan triangulasi antar narasumber/responden. Sedangkan teknik analisis datanya yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil dari penelitian ini yaitu: 1) Strategi guru dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak usia dini di PAUD Al-Hasanah Kota Bengkulu di masa pandemi, yaitu bahwa guru harus menjadi teladan yang baik bagi anak usia dini dengan memberikan contoh perilaku yang baik terlebih dahulu sehingga anak dapat menirunya, mengajarkan anak untuk senang berbuat baik dan menolong orang lain, mengajak dan membiasakan anak agar rajin membaca kitab sucinya dan menjalankan ibadah ajaran agamanya, serta memberikan motivasi kepada anak untuk menggapai cita-citanya; 2) Hambatan dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak usia dini di PAUD Al-Hasanah Kota Bengkulu di masa pandemi, yaitu karakter dan perilaku setiap siswa yang berbeda sehingga membutuhkan *treatment* (penanganan) yang berbeda pula serta perkembangan teknologi saat ini seperti kecanduan bermain game dan gadget (handphone) yang memberikan dampak yang buruk bagi pengembangan kecerdasan spiritual anak usia dini.

**Kata kunci:** *Strategi Guru, Kecerdasan Spiritual, Anak Usia Dini.*

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur kami ucapkan kehadirat Allah SWT karena atas limpahan rahmat dan bimbingan-Nya penulis dapat menyelesaikan Skripsi dengan judul: **“Strategi Guru dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini di PAUD Al-Hasanah Kota Bengkulu dimasa Pandemi”**. Shalawat dan salam semoga selalu tercurahkan kepada junjungan dan uswatun hasanah kita, Rasullullah Muhammad Saw, juga untuk keluarga dan para sahabat. Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada semua pihak, diantaranya:

1. Bapak Prof. Dr. H. Sirajuddin, M.Ag, M.H, selaku Rektor IAIN Bengkulu yang telah memfasilitasi penulis dalam menyelesaikan studi penulis.
2. Bapak Dr. Zubaedi, M.Ag, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris, IAIN Bengkulu yang telah memberikan dukungan dalam menyelesaikan studi penulis.
3. Ibu Nurlaili, S.Ag, M.Pd.I, selaku Ketua Jurusan Tarbiyah, Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu, sekaligus Pembimbing I yang senantiasa meluangkan waktu dan pemikiran dalam membimbing penulis untuk menyelesaikan Skripsi ini.
4. Ibu Fatrica Syafri, M.Pd.I, selaku Ketua Program Studi PIAUD, Jurusan Tarbiyah, Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu, sekaligus Pembimbing II yang telah meluangkan waktu dan pemikiran dalam membimbing penulis untuk menyelesaikan Skripsi ini.

5. Bapak Dr. Ahmad Irfan, M.Pd.I, selaku Kepala Perpustakaan IAIN Bengkulu dan para Staf yang telah menyediakan fasilitas buku sebagai referensi penulis.
6. Bapak dan Ibu Dosen IAIN Bengkulu yang selalu mendukung dan memberikan arahan dalam menyelesaikan studi penulis.
7. Kepala Sekolah dan Dewan Guru PAUD Al-Hasanah Kota Bengkulu, yang telah memberikan izin dan membantu penulis dalam memberikan informasi untuk menyelesaikan penelitian ini.
8. Siswa-siswi PAUD Al-Hasanah Kota Bengkulu, yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan penelitian ini.

Penulis menyadari bahwa penulisan Skripsi ini masih banyak kekurangan. Oleh karena itu kritik dan saran sangat penulis harapkan. Semoga Skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya.

Bengkulu, Februari 2021  
Hormat Saya,

**Regita Pramesti**  
NIM. 1611250052

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>iv</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	<b>v</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>ix</b>
<b>BAB I. PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	8
C. Batasan Masalah .....	8
D. Rumusan Masalah .....	9
E. Tujuan Penelitian .....	9
F. Manfaat Penelitian .....	9
<b>BAB II. LANDASAN TEORI</b>	
A. Strategi .....	11
1. Pengertian strategi .....	11
2. Pengertian strategi pembelajaran .....	12
3. Indikator strategi pembelajaran .....	15
B. Guru/Pendidik .....	16
1. Pengertian guru/pendidik .....	16
2. Kedudukan guru/pendidik .....	17
3. Peran dan tugas guru/pendidik .....	18
4. Kompetensi guru/pendidik .....	19

C. Kecerdasan Spiritual .....	21
1. Pengertian kecerdasan spiritual .....	21
2. Karakteristik kecerdasan spiritual .....	24
3. Pengembangan kecerdasan spiritual anak .....	25
4. Indikator pengembangan kecerdasan spiritual anak usia dini .....	26
D. Kajian Penelitian Terdahulu .....	27
E. Kerangka Berpikir .....	33
BAB III. METODE PENELITIAN	
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian .....	34
B. Setting Penelitian .....	35
C. Informan Penelitian .....	35
D. Teknik Pengumpulan Data .....	36
E. Teknik Keabsahan Data .....	38
F. Teknik Analisis Data .....	40
BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Fakta Temuan Penelitian .....	41
1. Deskripsi Lokasi Penelitian .....	41
2. Hasil Penelitian .....	49
B. Interpretasi Hasil Penelitian .....	60
1. Strategi Guru Dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini di PAUD Al-Hasanah Kota Bengkulu di Masa Pandemi .....	60
2. Hambatan dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini di PAUD Al-Hasanah Kota Bengkulu di Masa Pandemi .....	67

BAB V. PENUTUP

A. Kesimpulan .....	69
B. Saran-saran .....	70

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Moral dan nilai-nilai keagamaan terdapat dalam aspek penting, yakni aspek rohani/mental yang harus dikembangkan. Aspek-aspek ini dalam deskripsi perkembangan anak memiliki indikator-indikatornya tersendiri sesuai dengan tingkatan usia. Tanpa mengabaikan aspek-aspek lainnya, aspek moral dan agama memiliki posisi penting sendiri. Moral dan agama bagi kehidupan manusia menjadi tolak ukur dalam kehidupan masyarakat.<sup>1</sup>

Dari kehidupan beragama yang lemah, sikap dan perilaku seseorang sering tidak memberi kontribusi positif dan tidak segan melakukan hal-hal yang justru merugikan kehidupan banyak orang. Bahkan kehidupan yang tidak/kurang bermoral merupakan akibat dari kehidupan beragama yang lemah dari seseorang. Kasus-kasus seperti sekarang misalnya maraknya perbuatan korupsi, kolusi, dan nepotisme, kriminalitas tinggi, penyalahgunaan wewenang/jabatan untuk memperkaya diri, dan sebagainya, adalah perbuatan-perbuatan yang menunjuk pada lemahnya moral dan nilai-nilai agama pada sejumlah pejabat/anggota masyarakat. Moral dan nilai-nilai agama yang kuat dalam diri seseorang membuat seseorang mampu menciptakan kehidupan yang harmonis dalam kehidupan bersama, bertanggung jawab terhadap tugas yang dipercayakan kepadanya, peduli dan

---

<sup>1</sup>Cyrus T. Lalompoh dan Kartini Ester Lalompoh, *Metode Pengembangan Moral dan Nilai-nilai Keagamaan Bagi Anak Usia Dini*, (Jakarta: Grasindo, 2017), h. 22.

menghormati hak-hak orang lain, taat aturan dan kaidah-kaidah yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Kondisi kehidupan yang mengaktualisasi nilai-nilai moral dan keagamaan harus dicapai dalam kehidupan bermasyarakat. Aktualisasi nilai-nilai moral dan keagamaan akan menumbuhkan sikap positif terhadap lingkungan alam yang akan membentuk kondisi ideal dalam bermasyarakat. Kondisi tersebut perlu diajarkan sejak awal kehidupan, yakni pada usia dini. Jiwa anak yang masih polos, bersih, perlu diberi tulisan indah dengan penanaman nilai-nilai moral dan nilai-nilai keagamaan. Dengan demikian, kedua nilai hakiki ini akan mendasari jiwa sang anak dan akan sangat bermanfaat sebagai kekebalan bagi sang anak untuk menangkal hal-hal negatif yang bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar dari nilai-nilai tersebut. Hal tersebut sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. At-Tahrim/66 : 6, sebagai berikut :

يَتَّبِعُوا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنْفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ  
غِلَاطٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”<sup>2</sup>

Nilai-nilai ini akan menjadi kekuatan ampuh untuk memperkuat diri sang anak menjadi faktor pendukung bahkan turut memperkuat kata hati sang

---

<sup>2</sup> Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta : Pustaka Al-Kautsar, 2009), h. 560.

anak dalam menegakkan kebenaran. Itulah pentingnya pendidikan anak usia dini agar nilai-nilai hakiki menjadi dasar utama dan pertama tertanam dan mendapatkan tempat utama dalam jiwa sang anak. Nilai-nilai hakiki ini akan membentuk kepribadian yang baik sekaligus pembentukan karakter positif bagi anak yang sangat penting dalam kehidupannya kelak dalam masyarakat.

Jika memperhatikan aspek-aspek penting yang perlu dikembangkan pada sisi rohani/mental anak usia dini maka di sini kita melihat bahwa moral dan nilai-nilai agama berada pada urutan pertama. Sisi jasmani yang bertumbuh sejalan dengan penambahan usia, yakni pertumbuhan motorik halus dan motorik kasar. Pertumbuhan sisi jasmani ini mempunyai hubungan atau pengaruh pada fungsi perkembangan sisi rohani. Sisi rohani/mental itu sendiri merupakan upaya pengembangan aspek kecerdasan yang meliputi pengembangan daya pikir, cipta, emosi, dan spiritual. Sisi rohani meliputi aspek sosial emosional yang terdiri dari sikap, perilaku, agama, dan moral, serta aspek bahasa dan komunikasi. Aspek-aspek ini yang dalam pendidikan anak usia dini masuk dalam kurikulum pembelajaran.<sup>3</sup>

Zohar dan Marshall menyatakan bahwa kecerdasan spiritual adalah kecerdasan jiwa. Ia adalah kecerdasan yang dapat membantu kita menyembuhkan dan membangun diri kita secara utuh. Banyak sekali di antara kita yang saat ini mejalani hidup yang penuh luka dan berantakan. Kita merindukan apa yang disebut oleh penyair Eliot bahwa: “penyatuan yang lebih jauh, keharmonisan yang lebih mendalam”, namun hanya sedikit

---

<sup>3</sup>Cyrus T. Lalompoh dan Kartini Ester Lalompoh, *Metode Pengembangan ...*, h. 22.

sumber yang kita temukan di dalam batasan ego kita atau di dalam simbol dan institusi budaya kita yang ada. SQ adalah kecerdasan yang berada di bagian diri yang dalam, berhubungan dengan kearifan di luar ego atau pikiran sadar. SQ adalah kesadaran yang dengannya kita tidak hanya mengakui nilai-nilai yang ada, tetapi menciptakan kemungkinan untuk memiliki nilai-nilai itu sendiri.<sup>4</sup>

Maksud pernyataan di atas yaitu bahwa kecerdasan spiritual dapat diartikan sebagai kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai. Kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup manusia dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain. Kecerdasan spritual adalah kecerdasan dalam memandang makna atau hakikat kehidupan ini sesuai dengan kodrat manusia sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa yang berkewajiban menjalankan perintahnya dan menjauhi semua larangannya.

Berhubungan dengan kecerdasan spiritual bagi anak usia dini, Gutama menuliskan bahwa kecerdasan spiritual adalah ekspresi pemikiran yang muncul dari dalam kalbu seseorang. Bagi anak, kesadaran ini akan memacu mereka untuk menemukan dan mengembangkan bakat bawaan, energi, dan hasratnya serta sebagai sumber motivasi yang memiliki kekuatan luar biasa. Selanjutnya Sujiono menguraikan bahwa materi program yang dapat dikembangkan seperti mengajarkan doa atau puji-pujian kepada Sang

---

<sup>4</sup>Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ: Kecerdasan Spiritual*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2007), h. 8.

Pencipta, membiasakan diri untuk bersikap sesuai ajaran agama seperti memberi salam, belajar mengikuti tata cara ibadah sesuai dengan agama yang dianut, mengembangkan sikap dermawan, membangun sikap toleransi terhadap sesama.<sup>5</sup>

Cara untuk mengembangkan kecerdasan spiritual pada anak usia dini, antara lain melalui teladan dalam bentuk nyata yang diwujudkan perilaku baik-buruk, mengamati berbagai bukti-bukti kebesaran Sang Pencipta seperti beragam binatang dan aneka tumbuhan serta kekayaan alam lainnya, mengenalkan dan mencontohkan kegiatan keagamaan secara nyata, membangun sikap toleransi kepada sesama sebagai makhluk ciptaan Tuhan.

Taman Kanak-kanak merupakan salah satu bentuk pendidikan anak usia dini yang didirikan oleh suatu lembaga dengan menyediakan program pendidikan dini bagi anak usia 4 sampai 6 tahun. Pendidikannya dirancang sebagai tempat anak-anak dapat tumbuh secara alamiah. Kebanyakan orang tua hanya memandang pada kepentingan akan kecerdasan intelektual saja dan seringkali ada tumpang tindih antara kecerdasan intelektual dengan kecerdasan spiritual sehingga terjadi ketidaklarasan perilaku anak.

Seperti halnya pada PAUD Al-Hasanah Kota Bengkulu yang juga mengupayakan pengembangan kecerdasan spiritual bagi peserta didiknya. Dari situ dikerahkan seluruh kerjasama yang ada baik dari tenaga kerjanya seperti kepala sekolah dan guru, juga diciptakan desain pembelajaran, kurikulum serta metode yang digunakan dalam keberlangsungan

---

<sup>5</sup>Yuliani Nurani Sujiono dan Bambang Sujiono, *Bermain Kreatif Berbasis Kecerdasan Jamak: Disertai Langkah Pengembangan Program Kegiatan Bermain di Kelompok Bermain, Taman Kanak-kanak, dan Pos PAUD*, (Jakarta: Indeks, 2010), h. 63.

pembelajaran di PAUD tersebut untuk mengupayakan pengembangan kecerdasan spiritual bagi siswa. Dengan mengembangkan potensi kecerdasan spiritual pada anak diharapkan kelak anak-anak lulusan PAUD menjadi anak-anak yang sholeh dan sholehah di masa mendatang.

Berdasarkan hasil wawancara awal peneliti dengan salah satu guru PAUD Al-Hasanah Kota Bengkulu, bahwa program pengembangan kecerdasan spiritual bagi siswa usia dini di sekolahnya bertujuan agar siswa mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya dalam hal akhlaqul kharimah, siswa dibiasakan menjawab salam ketika guru mengucapkan salam, dan bersalaman apabila bertemu dengan guru dan orang yang lebih tua darinya, serta menunjukkan sikap sopan dan santun kepada siapa saja yang ada di lingkungan sekolah dan rumah, yang paling utama siswa diajarkan untuk menjaga kebersihan lingkungan sekolah seperti tidak boleh membuang sampah sembarangan. Dalam hal ibadah, siswa diajarkan untuk mengikuti guru yang membaca doa sebelum memulai kegiatan pembelajaran dan sesudah kegiatan pembelajaran. Sedangkan dalam hal berbusana, siswa khususnya perempuan diajarkan untuk memakai jilbab dan pakaian yang tidak ketat untuk mengajarkan mereka akan pentingnya menutup aurat.<sup>6</sup>

Akan tetapi berdasarkan observasi awal peneliti, nilai-nilai pendidikan spiritual yang diajarkan sekolah tersebut belum diterapkan sepenuhnya oleh para siswa. Peneliti mengamati masih ada sebagian siswa yang tidak

---

<sup>6</sup> Wawancara awal tanggal 3 Februari 2020.

mengucapkan salam dan bersalaman ketika bertemu guru dan orang yang lebih tua di sekolah. Masih ada siswa yang belum menunjukkan sikap sopan dan santun di lingkungan sekolah, seperti ketika meminta tolong kepada temannya dengan cara membentak dan marah-marah. Sedangkan dalam proses pembelajaran, peneliti mengamati masih ada siswa yang berdoa dengan berteriak dan bermain-main sewaktu memulai proses pembelajaran.<sup>7</sup>

Menurut salah satu guru PAUD tersebut bahwa sekolah telah menerapkan metode bermain, cerita dan menyanyi didalam membentuk kecerdasan spiritual anak. Menurutnya penggunaan metode bermain, cerita dan menyanyi sangat tepat didalam proses menggali potensi kecerdasan spiritual anak karena metode bermain, cerita dan menyanyi, mudah diterapkan dan diterima anak-anak. Akan tetapi dalam pelaksanaannya, masih ada sebagian guru di PAUD tersebut yang tidak maksimal dalam menerapkannya dalam proses pembelajaran.<sup>8</sup>

Pengembangan kecerdasan spiritual pada anak usia dini dapat dikembangkan melalui salah satu metode yaitu metode bermain, cerita dan menyanyi, karena metode tersebut merupakan metode pembelajaran yang digunakan di PAUD atau RA pada umumnya. Hal ini disesuaikan dengan pendidikan di PAUD yang dilaksanakan dengan teknik bermain sambil belajar. Pembelajaran tersebut sangat penting di kehidupan anak usia dini. Dari sini peneliti dapat melihat pentingnya pengembangan kecerdasan spiritual pada usia dini melalui pendidikan di sekolah sebagai penyempurna

---

<sup>7</sup> Observasi awal tanggal 3-5 Februari 2020.

<sup>8</sup> Wawancara awal tanggal 3 Februari 2020.

dari tujuan pengembangan kecerdasan spiritual bagi setiap anak pada usia dini. Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti akan melakukan penelitian yang tertuang dalam judul yaitu: **"Strategi Guru dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini di PAUD Al-Hasanah Kota Bengkulu dimasa Pandemi"**.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas maka identifikasi masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Masih ada siswa yang tidak mengucapkan salam dan bersalaman apabila bertemu guru dan orang yang lebih tua di sekolah.
2. Masih ada siswa yang belum menunjukkan sikap sopan dan santun, seperti ketika meminta tolong kepada temannya dengan cara membentak dan marah-marah.
3. Masih ada siswa yang berdoa dengan berteriak dan bermain-main sewaktu memulai proses pembelajaran.
4. Masih ada guru yang belum maksimal menerapkan metode dalam mengembangkan kecerdasan spiritual dalam proses pembelajaran.

## **C. Batasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas maka batasan masalah dalam penelitian ini yaitu: strategi guru dibatasi pada penetapan teknik dan metode belajar. Sedangkan penelitian pengembangan kecerdasan spiritual dibatasi hanya pada aspek akhlak dan aspek ibadah sehari-hari siswa.

#### **D. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah pada penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana strategi guru dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak usia dini di PAUD Al-Hasanah Kota Bengkulu dimasa pandemi ?
2. Apa saja hambatan yang dihadapi guru dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak usia dini di PAUD Al-Hasanah Kota Bengkulu dimasa pandemi ?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Sedangkan tujuan penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui strategi guru dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak usia dini di PAUD Al-Hasanah Kota Bengkulu dimasa pandemi.
2. Untuk mengetahui hambatan yang dihadapi guru dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak usia dini di PAUD Al-Hasanah Kota Bengkulu dimasa pandemi.

#### **F. Manfaat Penelitian**

1. Secara teoritis

Secara umum, penelitian ini dapat memberikan informasi tentang strategi guru dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak usia dini di lembaga pendidikan PAUD.

## 2. Secara praktis

### a. Manfaat yang diperoleh siswa

Memberikan pemahaman kepada peserta didik akan pembentukan kecerdasan spiritual dan akhlak yang baik guna menjadi penerus bangsa yang cerdas secara kognitif maupun emosional.

### b. Manfaat yang diperoleh guru

Memberikan pengetahuan dan evaluasi tentang strategi guru PAUD dalam mengembangkan kecerdasan spiritual kepada anak usia dini.

### c. Manfaat bagi sekolah

Memberi sumbangan pemikiran tentang strategi guru PAUD dalam mengembangkan kecerdasan spiritual pada anak usia dini. Serta sebagai masukan untuk meningkatkan kualitas kecerdasan spiritual anak usia dini, sehingga sekolah tidak hanya terpaku pada peningkatan kognitif anak saja melainkan meningkatkan juga aspek spiritual serta sikap yang akan menjadi karakteristik peserta didik.

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Strategi

##### 1. Pengertian strategi

Kata strategi berasal dari kata *Strategos* (Yunani) atau *Strategus*. *Strategos* berarti jenderal atau berarti pula perwira negara (*states Officer*). Jenderal inilah yang bertanggung jawab merencanakan suatu strategi dan mengarahkan pasukan untuk merencapai kemenangan. Kemudian secara spesifik J. Salusu merumuskan strategi sebagai suatu seni menggunakan kecakapan dan sumber daya untuk mencapai sarannya melalui hubungan yang efektif dengan lingkungan dan kondisi yang paling menguntungkan.<sup>9</sup>

Romiszowski menyatakan bahwa strategi adalah sebagai titik pandang dan arah berbuat yang diambil dalam rangka memilih metode pembelajaran yang tepat, yang selanjutnya mengarah pada yang lebih khusus, yaitu rencana, taktik, dan latihan. Sedangkan Clark tidak terlalu menekankan perbedaan antara metode dan strategi. Artinya, antara metode dan strategi dapat diartikan sama saja, karena itu dalam banyak tulisannya Clark menggunakan istilah metode untuk menyatakan strategi.<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup>Anissatul Mufarokah, *Strategi Belajar-Mengajar*, (Yogyakarta: Teras, 2009), h. 36.

<sup>10</sup>Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Bandung: Rosdakarya, 2013), h. 13.

## 2. Pengertian strategi pembelajaran

Kata pembelajaran berasal dari bahasa Inggris “*instruction*”, terdiri dari dua kegiatan utama, yaitu: 1) belajar (*learning*) dan 2) mengajar (*teaching*), kemudian disatukan dalam satu aktivitas yaitu kegiatan belajar mengajar yang selanjutnya populer dengan istilah pembelajaran (*instruction*). Sedangkan secara istilah pembelajaran merupakan pengembangan dari istilah “pengajaran” dan istilah “belajar mengajar”. Pembelajaran adalah suatu upaya yang dilakukan oleh seseorang guru atau pendidik untuk membelajarkan siswa yang belajar.<sup>11</sup>

Dalam konteks pengajaran, menurut Gagne strategi adalah kemampuan internal seseorang untuk berpikir, memecahkan masalah, dan mengambil keputusan. Artinya, bahwa proses pembelajaran akan menyebabkan peserta didik berpikir secara unik untuk dapat menganalisis, memecahkan masalah di dalam mengambil keputusan. Peserta didik akan mempunyai *executive control*, atau kontrol tingkat tinggi, yaitu analisis yang tajam, tepat, dan akurat. Sedangkan strategi secara kognisi adalah sebagai proses berpikir induktif, yaitu membuat generalisasi dari fakta, konsep, dan prinsip dari apa yang diketahui seseorang. Secara umum pengertian strategi ialah suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan.<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup>Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 10.

<sup>12</sup>Muhammad Najib, dkk, *Manajemen Strategik Pendidikan Karakter Bagi Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Gava Media, 2016), h. 9.

Dalam dunia pendidikan, strategi diartikan sebagai *a plan, method, or series of activities designed to achieves a particular educational goal*. Jadi, dengan demikian strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Ada dua hal yang patut dicermati dari pengertian tersebut. *Pertama*, strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan (rangkaiian kegiatan) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya/kekuatan dalam pembelajaran. Ini berarti penyusunan suatu strategi baru sampai pada proses penyusunan rencana kerja belum sampai pada tindakan. *Kedua*, strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu. Artinya, arah dari semua keputusan penyusunan strategi adalah pencapaian tujuan.<sup>13</sup>

Dengan demikian, penyusunan langkah-langkah pembelajaran, pemanfaatan berbagai fasilitas dan sumber belajar semuanya diarahkan dalam upaya pencapaian tujuan. Oleh sebab itu, sebelum menentukan strategi, perlu dirumuskan tujuan yang jelas yang dapat diukur keberhasilannya, sebab tujuan adalah rohnya dalam implementasi suatu strategi.

Nah, sekarang bagaimana upaya mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal, ini yang dinamakan dengan metode. Ini berarti,

---

<sup>13</sup> Mursid, *Pengembangan Pembelajaran PAUD*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), h. 98.

metode digunakan untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan. Dengan demikian, bisa terjadi satu strategi pembelajaran digunakan beberapa metode. Oleh karenanya, strategi berbeda dengan metode. Strategi menunjuk pada sebuah perencanaan untuk mencapai sesuatu, sedangkan metode adalah cara yang dapat digunakan untuk melaksanakan strategi. Dengan kata lain, strategi adalah *a plan of operation achieving something*; sedangkan metode adalah *a way in achieving something*. Hal senada juga dikemukakan oleh Hasnida bahwa strategi pembelajaran merupakan langkah dan prosedur yang ditempuh dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan.<sup>14</sup>

Dalam pelaksanaan pembelajaran, peserta didik diharapkan mengerti dan paham tentang strategi pembelajaran. Pengertian strategi pembelajaran dapat dikaji dari dua kata bentuknya, yaitu strategi dan pembelajaran. Kata strategi berarti cara dan seni menggunakan sumber daya untuk mencapai tujuan tertentu. Pembelajaran berarti upaya membelajarkan siswa. Dengan demikian, strategi pembelajaran berarti cara dan seni untuk menggunakan semua sumber belajar dalam upaya pembelajaran siswa.

Sebagai suatu cara, strategi pembelajaran dikembangkan dengan kaidah-kaidah tertentu sehingga membentuk suatu bidang pengetahuan tersendiri. Sebagai suatu bidang pengetahuan strategi dapat dipelajari dan kemudian dapat diaplikasikan dalam kegiatan pembelajaran. Sedangkan

---

<sup>14</sup> Hasnida, *Media Pembelajaran Kreatif: Mendukung Pengajaran pada Anak Usia Dini*, (Jakarta: Luxima Metro Media, 2015), h. 18.

sebagai suatu seni, strategi pembelajaran kadang-kadang secara implisit dimiliki oleh seseorang tanpa pernah belajar secara formal tentang ilmu strategi pembelajaran.<sup>15</sup>

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan strategi pembelajaran adalah strategi pengorganisasian, penyampaian dan pengelolaan berbagai sumber belajar yang dapat mendukung terciptanya pembelajaran yang menyenangkan dan berhasil secara efektif.

### 3. Indikator strategi pembelajaran

Strategi pembelajaran merupakan cara pengorganisasian isi pelajaran, penyampaian pelajaran dan pengelolaan kegiatan belajar dengan menggunakan berbagai sumber belajar yang dapat dilakukan guru untuk mendukung terciptanya efektivitas dan efisiensi proses pembelajaran. Pengorganisasian, penyampaian, dan pengelolaan pembelajaran diarahkan pada berbagai komponen yang disebut sistem pembelajaran.<sup>16</sup>

Menurut Syaiful Bahri Djamarah, strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru dan siswa dalam perwujudan kegiatan belajar-mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan. Oleh karena itu, dapat dikemukakan ada 4 (empat) strategi dasar dalam proses belajar-mengajar, yaitu:

---

<sup>15</sup>Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2013), h. 5.

<sup>16</sup>Darmasyah, *Strategi Pembelajaran Menyenangkan dengan Humor*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2010), h. 17.

- a. Mengidentifikasi serta menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku dan kepribadian siswa sebagaimana yang diharapkan.
- b. Memilih sistem pendekatan belajar-mengajar berdasarkan aspirasi dan pandangan hidup masyarakat.
- c. Memilih dan menetapkan prosedur, metode, dan teknik belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif sehingga dapat dijadikan pegangan oleh guru dalam menunaikan kegiatan mengajarnya.
- d. Menetapkan norma-norma dan batas keberhasilan atau kriteria serta standar keberhasilan sehingga dapat dijadikan pedoman oleh guru dalam melakukan evaluasi hasil kegiatan belajar mengajar yang selanjutnya akan dijadikan umpan balik buat penyempurnaan sistem intruksional yang bersangkutan secara keseluruhan.<sup>17</sup>

## **B. Guru/Pendidik**

### 1. Pengertian guru/pendidik

Guru sebagai pendidik adalah tokoh yang paling banyak bergaul dan berinteraksi dengan para murid dibandingkan dengan personel lainnya di sekolah. Guru bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan bimbingan dan pelatihan, melakukan penelitian dan pengkajian, dan membuka

---

<sup>17</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 5.

komunikasi dengan masyarakat.<sup>18</sup> Guru sebagai pendidik berarti orang dewasa yang bertanggung jawab memberi pertolongan pada peserta didiknya dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaannya, mampu mandiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allah SWT. Dan mampu melakukan tugas sebagai makhluk sosial dan sebagai makhluk individu yang mandiri. Pendidik di sini adalah mereka yang memberikan pelajaran kepada peserta didik, yang memegang suatu mata pelajaran tertentu di sekolah.<sup>19</sup>

Guru merupakan jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru. Pekerjaan ini tidak bisa dilakukan oleh orang yang tidak memiliki keahlian untuk melakukan kegiatan atau pekerjaan sebagai guru. Orang yang pandai berbicara dalam bidang-bidang tertentu belum dapat disebut sebagai guru. Untuk menjadi guru diperlukan syarat-syarat khusus, apalagi sebagai guru yang profesional yang harus menguasai seluk-beluk pendidikan dan pengajaran dengan berbagai ilmu pengetahuan lainnya yang perlu dibina dan dikembangkan melalui masa pendidikan tertentu atau pendidikan prajabatan.<sup>20</sup>

## 2. Kedudukan guru/pendidik

Pendidik adalah bapak rohani (*spiritual father*) bagi peserta didik, yang memberikan santapan jiwa dengan ilmu, pembinaan akhlak mulia,

---

<sup>18</sup>Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 6.

<sup>19</sup>Abdul Mujib & Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), h. 87.

<sup>20</sup>Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), h. 5.

dan meluruskan perilakunya yang buruk. Oleh karena itu, pendidik mempunyai kedudukan tinggi dalam Islam. Al-Ghazali menukil beberapa Hadis Nabi tentang keutamaan seorang pendidik. Ia berkesimpulan bahwa pendidik disebut sebagai orang-orang besar yang aktivitasnya lebih baik daripada ibadah setahun.<sup>21</sup>

### 3. Peran dan tugas guru/pendidik

Peran guru adalah terciptanya serangkaian tingkah laku yang saling berkaitan yang dilakukan dalam suatu situasi tertentu serta berhubungan dengan kemajuan perubahan tingkah laku dan perkembangan siswa yang menjadi tujuannya.<sup>22</sup> Guru merupakan jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru. Pekerjaan ini tidak bisa dilakukan oleh orang yang tidak memiliki keahlian untuk melakukan kegiatan atau pekerjaan sebagai guru. Orang yang pandai berbicara dalam bidang-bidang tertentu, belum dapat disebut sebagai guru. Untuk menjadi guru diperlukan syarat-syarat khusus, apalagi sebagai guru yang profesional yang harus menguasai betul seluk-beluk pendidikan dan pengajaran dengan berbagai ilmu pengetahuan lainnya yang perlu dibina dan dikembangkan melalui masa pendidikan tertentu atau pendidikan prajabatan.

Sedangkan tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan

---

<sup>21</sup>Abdul Mujib & Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan* ....., h. 88.

<sup>22</sup>Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* ....., h. 4.

mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan pada siswa.

Menurut al-Ghazali, tugas pendidik yang utama adalah menyempurnakan, membersihkan, menyucikan, serta membawakan hati manusia untuk mendekatkan diri (*taqarrub*) kepada Allah SWT. Hal tersebut karena tujuan pendidikan Islam yang utama adalah upaya untuk mendekatkan diri kepada-Nya. Jika pendidik belum mampu membiasakan diri dalam peribadatan pada peserta didiknya, maka ia mengalami kegagalan dan tugasnya, sekalipun peserta didiknya memiliki prestasi akademis yang luar biasa. Hal itu mengandung arti akan keterkaitan antara ilmu dan amal saleh.<sup>23</sup>

#### 4. Kompetensi guru/pendidik

##### a. Kompetensi pribadi. Kemampuan pribadi ini meliputi :

- 1) Mengembangkan kepribadian, terdiri dari bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa; berperan dalam masyarakat sebagai warga negara yang berjiwa Pancasila; dan mengembangkan sifat-sifat terpuji yang dipersyaratkan bagi jabatan guru.
- 2) Melaksanakan bimbingan dan penyuluhan, terdiri dari membimbing siswa yang mengalami kesulitan belajar; membimbing murid yang berkelainan dan berbakat khusus; melaksanakan administrasi; mengenal pengadministrasian kegiatan sekolah; melaksanakan kegiatan administrasi.

---

<sup>23</sup>Abdul Mujib & Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan* ....., h. 90.

- 3) Berinteraksi dan berkomunikasi, yaitu berinteraksi dengan sejawat untuk meningkatkan kemampuan profesional; serta berinteraksi dengan masyarakat untuk penunaian misi pendidikan.
  - 4) Melaksanakan penelitian sederhana untuk keperluan pengajaran, seperti mengkaji konsep dasar penelitian ilmiah; dan melaksanakan penelitian sederhana.
- b. Kompetensi profesional. Kemampuan profesional ini meliputi hal-hal di bawah ini :
- 1) Menguasai landasan kependidikan, seperti mengenal tujuan pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional; mengenal fungsi sekolah dalam masyarakat; dan mengenal prinsip-prinsip psikologi pendidikan yang dapat dimanfaatkan dalam proses belajar-mengajar.
  - 2) Menguasai bahan pengajaran, seperti menguasai bahan pengajaran kurikulum pendidikan dasar dan menengah; dan menguasai bahan pengayaan.
  - 3) Menyusun program pengajaran, terdiri dari menetapkan tujuan pembelajaran; memilih dan mengembangkan bahan pembelajaran; memilih dan mengembangkan strategi belajar mengajar; memilih dan mengembangkan media pengajaran yang sesuai; memilih dan memanfaatkan sumber belajar.

- 4) Melaksanakan program pengajaran, seperti menciptakan iklim belajar mengajar yang tepat; mengatur ruangan belajar; dan mengelola interaksi belajar mengajar.
- 5) Menilai hasil dan proses belajar mengajar yang telah dilaksanakan, seperti menilai prestasi murid untuk kepentingan pengajaran; dan menilai proses belajar mengajar yang telah dilaksanakan.<sup>24</sup>

### C. Kecerdasan Spiritual

#### 1. Pengertian kecerdasan spiritual

Kecerdasan spiritual atau *spiritual intelligence* atau *spiritual quotient* (SQ) merupakan istilah yang digunakan oleh ahli filsafat dan ahli ilmu jiwa dalam usaha mereka untuk menjelaskan bahwa kecerdasan intelektual memiliki peranan yang sama dengan kecerdasan emosi dalam keberhasilan manusia. Integrasi antara kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosi disebut dengan istilah kecerdasan spiritual. Howard Gardner pencetus teori kecerdasan jamak atau *multiple intelligences* tidak memasukkan kecerdasan spiritual ke dalam kecerdasan jamak yang dikemukakannya.<sup>25</sup>

Kecerdasan spiritual atau *Spiritual Quotient* (SQ) adalah kecerdasan yang mengangkat fungsi jiwa sebagai perangkat internal diri yang memiliki kemampuan dan kepekaan dalam melihat makna yang ada

---

<sup>24</sup>Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional ....*, h. 16.

<sup>25</sup>Martini Jamaris, *Pengukuran Kecerdasan Jamak*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2017), h. 10.

dibalik sebuah kenyataan atau kejadian tertentu. Secara teknis, kecerdasan spiritual yang sangat terkait dengan persoalan makna dan nilai ini pertama kali digagas dan ditemukan oleh Danah Zohar dan Ian Marshall.<sup>26</sup>

Zohar dan Marshall, dalam bukunya, *Spiritual Capital* mengatakan bahwa spiritual berasal dari bahasa latin *spiritus* yang berarti prinsip yang memfasilitasi suatu organisme, bisa juga dari bahasa latin *sapientia* (*sophia* dalam bahasa Yunani) yang berarti “kearifan”, kecerdasan kearifan (*wisdom intelligence*).<sup>27</sup> Adapun makna Kecerdasan Spiritual (SQ) secara istilah, dapat dilihat dari beberapa pendapat para ahli. Danah Zohar dan Ian Marshall mengatakan bahwa kecerdasan spiritual (SQ) adalah kecerdasan yang dengannya manusia bisa mengarahkan dan memecahkan persoalan-persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan dengannya manusia menempatkan perilaku dan hidup manusia dalam konteks makna yang lebih luas dan lebih kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain.<sup>28</sup>

Dengan demikian, menurut Danah Zohar kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang bertumpuh pada bagian dalam tubuh manusia yang berhubungan dengan kearifan di luar ego, atau jiwa sadar. Inilah yang digunakan manusia bukan hanya untuk mengetahui nilai-nilai yang

---

<sup>26</sup>Akhmad Muhaimin Azzet, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Bagi Anak*, (Jogjakarta: Katahati, 2010), h. 31.

<sup>27</sup>Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ: Kecerdasan Spiritual*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2007), h. 115.

<sup>28</sup>Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ: Kecerdasan Spiritual ...*, h. 3-4.

ada, melainkan juga untuk secara kreatif menemukan nilai-nilai baru. Hal yang menjadi argumentasi dibangun oleh Zohar dan Marshall berangkat dari pandangan keduanya, bahwa bisa saja komputer dan mesin elektronik yang lain memiliki IQ yang tinggi ataupun banyak binatang yang memiliki kecerdasan emosional yang memadai, tetapi baik komputer ataupun binatang-binatang tersebut tidak pernah bisa mempertanyakan mengapa saya memiliki aturan dan situasi seperti ini?

Secara terminologi, kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan pokok yang dengannya dapat memecahkan masalah-masalah makna dan nilai, menempatkan tindakan atau suatu jalan hidup dalam konteks yang lebih luas, kaya, dan bermakna. Kecerdasan spiritual lebih merupakan sebuah konsep yang berhubungan dengan bagaimana seseorang cerdas dalam mengelola dan mendayagunakan makna-makna, nilai-nilai, dan kualitas-kualitas kehidupan spiritualnya. Kehidupan spiritual meliputi hasrat untuk bermakna (*the will to meaning*) yang memotivasi kehidupan seseorang untuk senantiasa mencari makna hidup (*the meaning of life*) dan mendambakan hidup bermakna (*the meaningful life*).<sup>29</sup>

Menurut Agustian, spiritual berasal dari kata spirit yang artinya murni. Apabila manusia berjiwa jernih, maka dia akan menemukan potensi mulia dirinya, sekaligus menemukan siapa Tuhannya. Kecerdasan spiritual seseorang diartikan sebagai kemampuan seseorang yang memiliki kecakapan transenden, kesadaran yang tinggi untuk

---

<sup>29</sup>Wahyudi Siswanto, dkk, *Membentuk Kecerdasan Spiritual Anak*, (Jakarta: Amzah, 2018), h. 10.

menjalani kehidupan, menggunakan sumber-sumber spiritual untuk memecahkan permasalahan hidup, dan berbudi luhur. Ia mampu berhubungan dengan baik dengan Tuhan, manusia, alam dan dirinya sendiri.

## 2. Karakteristik kecerdasan spiritual

Kecerdasan spiritual ditandai oleh 12 (dua belas) karakteristik seperti yang dijelaskan di bawah ini:<sup>30</sup>

- a. Kesadaran diri, yaitu mengetahui apa yang diyakini dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Kedua hal tersebut memotivasi individu dalam melakukan berbagai kegiatan dalam mencapai tujuan yang ingin dicapainya.
- b. Memiliki pandangan jauh ke depan berdasarkan nilai-nilai yang diyakini dan bertindak sesuai dengan pandangan dan nilai-nilai tersebut.
- c. Memiliki kemandirian, yaitu kemampuan dalam mempertahankan apa yang diyakini dan tidak bergantung pada keyakinan yang diyakini oleh orang lain walaupun dengan jumlah yang banyak.
- d. Spontan, yaitu mampu memberikan respon sesuai dengan situasi yang dihadapi.
- e. Memiliki kesadaran bahwa ia adalah salah satu dari makhluk yang ada di dunia dan oleh sebab itu tidak semua hal dapat dipecahkan sendiri.

---

<sup>30</sup>Martini Jamaris, *Pengukuran Kecerdasan Jamak ...*, h. 10.

- f. Berpandangan luas dan menyeluruh, artinya dapat melihat pola-pola hubungan yang saling berkaitan dan menghasilkan rasa memiliki.
  - g. Memiliki rasa empati yang dalam, artinya memiliki kemampuan dalam memahami dan merasakan keadaan orang lain.
  - h. Mengakui ada perbedaan di antara manusia dan mampu memahami nilai-nilai positif yang terdapat dalam perbedaan tersebut.
  - i. Memiliki kemampuan dalam menata ulang kondisi-kondisi yang ada dengan jalan merenung dan memikirkan ulang masalah yang ada dalam gambaran konteks yang luas.
  - j. Memiliki kecenderungan untuk menanyakan hal-hal yang bersifat mendasar sehingga memperoleh pemahaman yang lebih mendalam.
  - k. Memiliki kemampuan dalam mengatasi berbagai masalah yang sulit dan menekan dengan sabar dan ulet.
  - l. Memiliki kemampuan untuk saling memberi dan menerima.
3. Pengembangan kecerdasan spiritual anak

Dengan mengembangkan kecerdasan spiritual anak, kita bisa berharap anak kita akan berkembang seutuhnya. Mereka tidak hanya cerdas intelektual dan emosional, tetapi juga cerdas rohani. Kita bisa berharap anak kita menjadi orang yang sederhana dan mandiri. Dengan mengembangkan kecerdasan spiritual anak, kita bisa berharap anak kita akan menjadi jujur, adil, kasih/sayang, cinta damai, sederhana, berwawasan jauh, mandiri, atau sifat-sifat baik lainnya seperti yang ada dalam sifat-sifat Tuhan.

Dengan mengetahui kecerdasan spiritual, kita bisa membimbing anak kita ke arah yang baik. Kita bisa mendidik anak untuk mengenal keesaan, kebesaran dan mencintai Allah; berdoa setiap hari; belajar shalat; berada dalam perjalanan menjadi baik; berani untuk berpendirian pada kebenaran; kehidupan anak sebagai makhluk spiritual; mencintai semua manusia; menahan diri untuk tidak melanggar hukum, dan berbuat baik terhadap orang lain; mencintai tumbuhan dan binatang; berbuat sesuai dengan perkataannya; bersyukur atas keberuntungannya; jujur, amanah (memegang janji), toleran terhadap perbedaan, anti kekerasan, tawadlu' (rendah hati), hemat, tidak konsumtif dan tidak boros, dermawan, sopan, dapat dipercaya, menjadi orang yang terbuka, sabar, dan mandiri.<sup>31</sup>

#### 4. Indikator pengembangan kecerdasan spiritual anak usia dini

Dalam tulisannya, Fatrica Syafri menyetengahkan cara mengembangkan dan meningkatkan kecerdasan spiritual anak, sebagaimana dikemukakan oleh Jaluddin Rahmat, walaupun bentuknya sangat praktis, tetapi setidaknya dapat memberikan gambaran bagaimana cara meningkatkan kecerdasan spiritual masa anak-anak. Menurut Jalaluddin Rahmat, terdapat beberapa cara atau kiat-kiat untuk meningkatkan kecerdasan spiritual anak, sebagai berikut:

- a. Menjadi teladan yang baik bagi anak. Sebagaimana diketahui bahwa bagaimanapun teladan adalah yang cukup ampuh dalam melatih dan

---

<sup>31</sup>Wahyudi Siswanto, dkk, *Membentuk Kecerdasan Spiritual Anak ...*, h. 17.

membimbing anak-anak agar menjadi yang lebih baik, karena sifat anak-anak cenderung mencontoh dan dipengaruhi oleh lingkungannya atau pendidiknya.

- b. Bantulah anak untuk merumuskan "missi" hidupnya.
- c. Baca kitab suci bersama-sama dan jelaskan maknanya dalam kehidupan sehari-hari.
- d. Ceritakan kisah-kisah agung dari tokoh-tokoh spiritual.
- e. Diskusikan berbagai persoalan dengan perspektif rohaniah.
- f. Libatkan anak dalam kegiatan-kegiatan ritual keagamaan.
- g. Bacakan puisi-puisi atau lagu-lagu yang spiritual dan inspirasional.
- h. Bawa anak untuk menikmati keindahan alam.
- i. Bawa anak ke tempat-tempat orang yang menderita.
- j. Ikut sertakan mereka dalam kegiatan-kegiatan sosial.<sup>32</sup>

#### **D. Kajian Penelitian Terdahulu**

Kajian hasil penelitian yang terdahulu digunakan untuk menghasilkan penelitian yang lebih baik dan sempurna, untuk itu penulis mengambil referensi yang berasal dari penelitian terdahulu berupa Skripsi dari penulis lain, yaitu:

1. Skripsi yang disusun oleh Hidayatul Aini, yang berjudul: “Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini Melalui Metode Cerita Islami di TK Aba Carikan Muntilan”. Dalam penelitian ini yang

---

<sup>32</sup>Jalaluddin Rakhmat, *SQ For Kids: Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Sejak Dini*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2007), h. 68.

menjadi rumusan masalah yaitu: a) Bagaimana mengembangkan kecerdasan spiritual anak melalui metode cerita Islami di Kelas A TK Aisyah Bustanul Athfal Carikan Muntilan? b) Bagaimana hasil pengembangan kecerdasan spiritual anak melalui metode cerita Islami di Kelas A TK Aisyah Bustanul Athfal Carikan Muntilan? c) Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam pengembangan kecerdasan spiritual anak melalui metode cerita Islami di Kelas A TK Aisyah Bustanul Athfal Carikan Muntilan ?<sup>33</sup>

Sedangkan hasil penelitiannya, yaitu:

- a. Kecerdasan spiritual anak di kelas A TK ABA Carikan Muntilan dapat dikembangkan dengan menggunakan metode cerita Islami. Penerapan metode cerita Islami dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak di TK ABA Carikan Muntilan yang diklasifikasikan pada Persiapan, Materi dan penyampaian, Alat Peraga dan Evaluasi kesemuanya sudah baik. Dalam hal persiapan, pendidik TK ABA Carikan Muntilan melakukan berbagai persiapan pribadi dan teknis secara optimal. Dalam hal materi dan penyampaian, pendidik TK ABA Carikan Muntilan memilih materi sesuai perkembangan anak dan berpacu pada RKM (Rencana Kegiatan Mingguan).

Penggunaan alat peraga sudah bervariasi, terkadang guru menggunakan buku cerita, papan tulis atau alat peraga sederhana yang dibuat oleh pendidik. Kegiatan bercerita dilaksanakan sebelum

---

<sup>33</sup>Hidayatul Aini, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini Melalui Metode Cerita Islami di TK ABA Carikan Muntilan*, pada Progam Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018.

menjelang kegiatan inti, yakni pada saat kegiatan awal. Durasi kegiatan bercerita di kelas A TK ABA Carikan Muntilan adalah 5-10 menit. Untuk waktu bercerita, guru tidak setiap hari menyampaikannya, hal ini agar anak terhindar dari rasa bosan anak dan untuk memberi kesempatan anak untuk menerapkan isi cerita yang sudah guru sampaikan di hari sebelumnya. Guru melakukan evaluasi terhadap anak setelah menyampaikan cerita dengan cara melakukan tanya jawab sederhana tentang isi atau pesan cerita.

- b. Hasil dari penerapan metode cerita Islami untuk mengembangkan kecerdasan anak kelas A di TK ABA Carikan Muntilan sudah cukup baik. Sebelum anak mendapatkan metode cerita Islami dari guru, anak belum mampu mengenal tentang nilai-nilai spiritual tersebut. Menurut hasil wawancara dengan guru kelas A, anak hanya mengetahui dari apa yang orang tua berikan di rumah. Melalui metode cerita Islami, anak mampu mengembangkan kecerdasan spiritual yang ada pada dirinya. Hal itu dibuktikan dengan kemampuan anak menyerap isi cerita yang disampaikan guru.

Hasil pertama yang terlihat adalah anak mampu melafalkan syahadat, semakin hari pengucapan anak semakin baik dan benar. Dengan ini anak akan mengenal siapa tuhanNya dan anak terbiasa mengucap lafal Allah. Kedua, anak sudah mulai mengenal ibadah dan berdoa kepada Allah. Anak mampu mengikuti gerakan sholat yang diajarkan oleh guru, dan anak juga mau mengikuti shalat

berjamaah di masjid bersama keluarga dan orang tua nya. Untuk berdoa, anak sudah mampu menghafal doa-doa sederhana yang setiap hari dilafalkan bersama-sama dibimbing guru kelas. Dirumah anak juga sudah menerapkan doa-doa yang dihafalkan di sekolah. Misalnya, doa sebelum makan, doa sebelum tidur dan mengucapkan Basmallah serta Hamdallah.

- c. Faktor pendukung dan penghambat penerapan metode cerita Islami di TK ABA Carikan Muntilan. Faktor pendukung penerapan metode cerita Islami diantaranya: 1) Pendidik atau guru di TK ABA Carikan sudah berpengalaman di dunia anak; 2) Lingkungan yang baik di sekolah maupun di rumah; 3) Minat anak untuk mengikuti kegiatan bercerita di kelas. Sedangkan faktor penghambat metode cerita Islami diantaranya: 1) Waktu bercerita yang singkat membuat guru terburu-buru; 2) Pengelolaan kelas yang sulit. Anak cenderung ramai dan konsentrasi anak tidak bisa bertahan lama; 3) Alat peraga yang ada di sekolah sangat terbatas.

Persamaan penelitian di atas dengan penelitian ini, yaitu bahwa penelitian di atas dan penelitian ini sama-sama meneliti tentang pengembangan kecerdasan spiritual anak usia dini. Sedangkan perbedaannya, yaitu bahwa penelitian di atas menggunakan metode penelitian tindakan kelas, sedangkan penelitian ini menggunakan metode kualitatif.

2. Skripsi yang disusun oleh Amelia Prahastiwi, yang berjudul: “Pengembangan Kecerdasan Spiritual Melalui Metode Bermain, Cerita dan Menyanyi (BCM) di RA Diponegoro 70 Margasana Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas”.<sup>34</sup> Dalam penelitian ini yang menjadi rumusan masalah yaitu: bagaimana pelaksanaan pengembangan kecerdasan spiritual melalui penerapan metode bermain, cerita dan menyanyi (BCM) di RA Diponegoro 70 Margasana Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas ?

Sedangkan hasil penelitiannya, yaitu bahwa pengembangan kecerdasan spiritual melalui BCM pada siswa RA Diponegoro 70 Margasana dimulai sejak anak masuk sampai menjelang lulus. Sebelum anak masuk kelas anak dibiasakan untuk berdo’a, begitu juga pada saat akan pulang. Pembelajaran nilai-nilai spiritual melalui bermain, misalnya anak bermain puzzle, dengan nilai-nilai spiritual yang didapat adalah agar anak didik dapat melatih kesabaran dengan melengkapi, menata dan mencocokkan kepingan puzzle; lewat cerita misalnya anak bercerita tentang tauladan Nabi dan Rasul dengan nilai-nilai spiritual yang didapat adalah agar anak didik dapat mengenal para Nabi dan Rasul, dapat meneladani hikmah dari cerita, dapat berperilaku seperti para Nabi dan Rasul; melalui menyanyi, misalnya anak-anak melagukan lagu-lagu Islami mengenai keesaan Allah serta melafadzkan kalimat thoyyibah

---

<sup>34</sup>Amelia Prahastiwi, *Pengembangan Kecerdasan Spiritual Melalui Metode Bermain, Cerita dan Menyanyi (BCM) di RA Diponegoro 70 Margasana Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas*, pada Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri, Purwokerto, 2016.

dalam kehidupan sehari-hari, dengan nilai spiritual yang didapat agar anak didik dapat mengetahui tentang ajaran Islam, Iman, dan Ihsan dalam kehidupan sehari-hari. Pengembangan kecerdasan spiritual di RA Diponegoro 70 Margasana didukung pada kegiatan ubudiyah, yaitu praktek sholat dan pengenalan al-Qur'an. Adapun pendekatan yang digunakannya itu pendekatan pembiasaan dan pendekatan keteladanan.

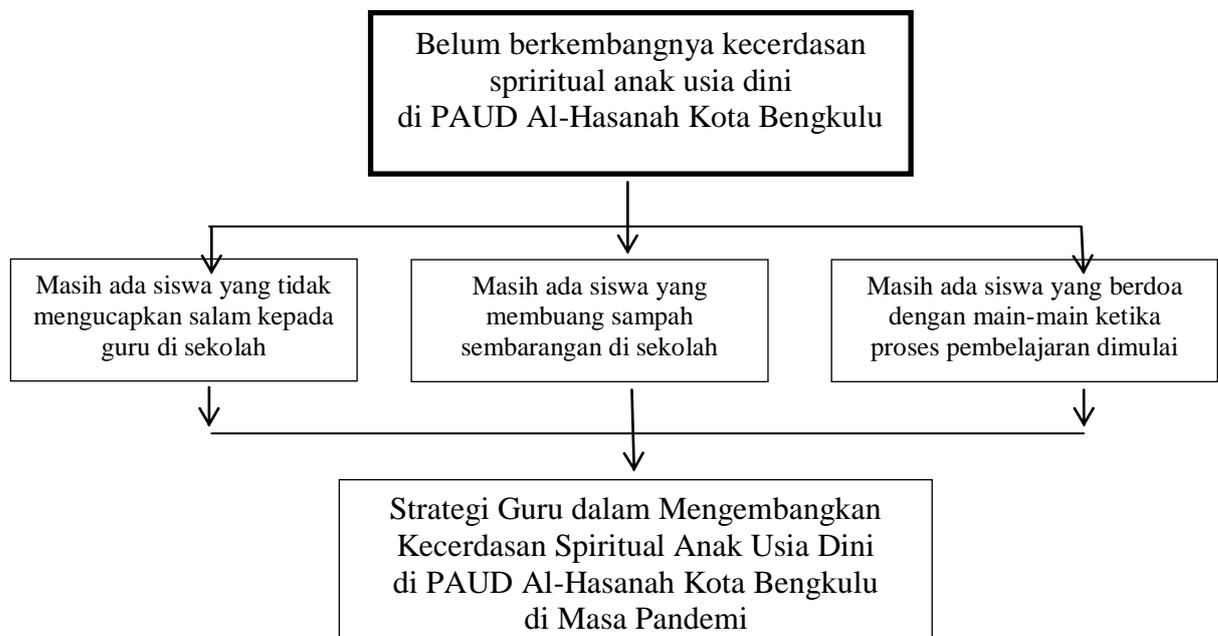
Faktor pendukung pelaksanaan pengembangan kecerdasan spiritual melalui BCM di RA Diponegoro 70 Margasana, yaitu: 1) Lingkungan RA Diponegoro terletak pada lingkungan agamis, sehingga mendukung terlaksananya pengembangan kecerdasan spiritual; 2) Tenaga pengajar RA Diponegoro 70 Margasana dibina oleh pengajar yang berpengalaman dalam bidang pendidikan, memiliki khittah keagamaan yang kuat, serta peduli terhadap perkembangan pendidikan anak usia dini. Sedangkan faktor penghambatnya, yaitu: 1) Peserta didik yang kurang memperhatikan pembelajaran, sehingga tidak memperhatikan perintah guru; 2) Karakteristik (kepandaian) peserta didik berbeda-beda; 3) Tuntutan orang tua terlalu tinggi dalam pembentukan pribadi yang Islami; 4) Sebagian orang tua belum bias memenuhi tanggungan sekolah, sehingga pihak lembaga kesulitan mencari sumber dana untuk pengembangan pendidikan RA.

Persamaan penelitian di atas dengan penelitian ini, yaitu bahwa penelitian di atas dan penelitian ini sama-sama meneliti tentang pengembangan kecerdasan spiritual anak usia dini. Sedangkan

perbedaannya, yaitu bahwa penelitian di atas menggunakan metode penelitian tindakan kelas, sedangkan penelitian ini menggunakan metode kualitatif.

### E. Kerangka Berpikir

Berdasarkan kajian teori yang telah dipaparkan dimuka, maka dalam penelitian ini penulis mengajukan kerangka berpikir sebagai berikut:



**Gambar 2.1**  
**Kerangka Berpikir**

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

##### **A. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah *field research*, yaitu penelitian yang dilakukan secara langsung di lapangan untuk memperoleh data yang diperlukan dan penelitian yang obyeknya mengenai gejala-gejala atau peristiwa yang terjadi pada suatu kelompok masyarakat. Penelitian ini menggunakan desain penelitian studi kasus (*case study*), dalam arti penelitian difokuskan pada satu fenomena saja yang dipilih dan kemudian dipahami dan dianalisa secara mendalam.<sup>35</sup> Fenomena disini adalah strategi guru dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak usia dini di PAUD Al-Hasanah Kota Bengkulu dimasa pandemi.

Penulis menggunakan pendekatan penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.<sup>36</sup> Jadi pendekatan kualitatif ini sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Penelitian kualitatif bertujuan

---

<sup>35</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 297.

<sup>36</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), h. 6.

untuk mendapatkan data yang lebih lengkap, lebih mendalam, kredibel, dan bermakna, sehingga tujuan penelitian dapat tercapai.<sup>37</sup> Sedangkan sifat penelitian ini adalah deskriptif analitik, yakni mendeskripsikan sekaligus menganalisa tentang strategi guru dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak usia dini di PAUD Al-Hasanah Kota Bengkulu dimasa pandemi.

## **B. Setting Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di PAUD Al-Hasanah Kota Bengkulu dikarenakan sekolah ini sudah mengembangkan kecerdasan spritual kepada anak usia dini. Sedangkan waktu penelitian dilakukan mulai tanggal 2 November - 14 Desember 2020.

## **C. Informan Penelitian**

Dalam penelitian ini yang menjadi informan, sebagai berikut :

1. Kepala Sekolah PAUD Al-Hasanah Kota Bengkulu.
2. Guru Kelas Tingkat A di PAUD Al-Hasanah Kota Bengkulu yang berjumlah 1 orang.
3. Guru Kelas Tingkat B di PAUD Al-Hasanah Kota Bengkulu yang berjumlah 1 orang.

---

<sup>37</sup>Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 81.

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini, yaitu :

##### 1. Observasi

Observasi adalah suatu proses pengamatan dan pencatatan secara sistematis, logis, objektif, dan rasional mengenai berbagai fenomena, baik dalam situasi yang sebenarnya maupun dalam situasi buatan untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam evaluasi pembelajaran, observasi dapat digunakan untuk menilai proses dan hasil belajar peserta didik, seperti tingkah laku peserta didik pada waktu belajar, berdiskusi, mengerjakan tugas, dan lain-lain. Observasi juga dapat digunakan untuk menilai penampilan guru dalam mengajar, suasana kelas, hubungan sosial sesama siswa, hubungan guru dengan siswa, dan perilaku sosial lainnya. Dalam penelitian ini penulis melakukan observasi langsung, maksudnya pengamatan yang dilakukan terhadap gejala atau proses yang terjadi dalam situasi yang sebenarnya dan langsung diamati oleh pengamat.<sup>38</sup> Penulis melakukan observasi terhadap strategi guru dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak usia dini di PAUD Al-Hasanah Kota Bengkulu dimasa pandemi.

##### 2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara

---

<sup>38</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian .....*, h. 152.

(*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan. Gunanya untuk mendapatkan informasi dari para narasumber.<sup>39</sup> Ada dua jenis wawancara yaitu wawancara berstruktur dan wawancara bebas (tak berstruktur). Dalam wawancara berstruktur jawaban telah disiapkan sehingga responden tinggal mengkategorikannya kepada alternatif jawaban yang telah dibuat. Sedangkan pada wawancara bebas, jawaban tidak perlu disiapkan sehingga responden bebas mengemukakan pendapatnya.<sup>40</sup>

Dalam penelitian ini penulis akan menggunakan wawancara tak terstruktur yang merupakan wawancara yang berbeda dengan yang terstruktur. Wawancara semacam ini digunakan untuk menemukan informasi yang bukan baku atau informasi tunggal. Hasil wawancara semacam ini menekankan perkecualian, penyimpangan, penafsiran yang tidak lazim, penafsiran kembali, pendekatan baru, pandangan ahli, atau perspektif tunggal. Wawancara ini sangat berbeda dari wawancara terstruktur dalam hal waktu bertanya dan cara memberikan respons, yaitu jenis ini jauh lebih bebas iramanya. Responden biasanya terdiri atas mereka yang terpilih saja karena sifat-sifatnya yang khas. Biasanya mereka memiliki pengetahuan dan mendalami situasi, dan mereka lebih mengetahui informasi yang diperlukan.<sup>41</sup> Penulis melakukan wawancara dengan narasumber terkait informasi tentang strategi guru dalam

---

<sup>39</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian* ....., h. 186.

<sup>40</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian* ....., h. 188.

<sup>41</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian* ....., h. 190.

mengembangkan kecerdasan spiritual anak usia dini di PAUD Al-Hasanah Kota Bengkulu dimasa pandemi.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi gunanya untuk melengkapi data penelitian. Dokumen ialah setiap bahan tertulis ataupun film, dokumen biasanya dibagi atas dokumen pribadi dan dokumen resmi. Dokumen sudah lama digunakan dalam penelitian sebagai sumber data karena dalam banyak hal dokumen sebagai sumber data dimanfaatkan untuk menguji menafsirkan, bahkan untuk meramalkan.<sup>42</sup> Dokumen yang dapat digunakan mencakup budget, iklan, deskripsi kerja, laporan berkala, memo, arsip sekolah, korespondensi, brosur informasi, websites, catatan proses pengadilan, poster, menu, dan lain sebagainya.<sup>43</sup>

## E. Teknik Keabsahan Data

Teknik keabsahan data dalam penelitian ini, yaitu :

### 1. Perpanjangan keikutsertaan peneliti

Peneliti dalam penelitian kualitatif adalah instrumen itu sendiri. Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data.<sup>44</sup> Keikutsertaan tersebut tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan pada latar penelitian. Perpanjangan keikutsertaan berarti peneliti tinggal di lapangan penelitian sampai kejenuhan pengumpulan data tercapai.

---

<sup>42</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian .....*, h. 216.

<sup>43</sup> Emzir, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kuantitatif dan Kualitatif*, (Jakarta: Rajagrafindo, 2015), h. 172.

<sup>44</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian .....*, h. 327.

## 2. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya.<sup>45</sup> Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode triangulasi antar narasumber/responden. Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Hal itu dapat dicapai dengan jalan :

- a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
- b. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi.
- c. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.
- d. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintahan.
- e. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

---

<sup>45</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian .....*, h. 327.

## F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif, mengikuti konsep yang diberikan Miles dan Huberman. Miles dan Huberman, sebagaimana yang dikutip Sugiyono, mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus pada setiap tahapan penelitian sehingga sampai tuntas, dan datanya sampai jenuh.<sup>46</sup> Untuk menganalisis data kualitatif dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut :

1. Penyeleksian data (*data collection*), berarti data diseleksi terlebih dahulu dengan memilih data yang terkait dengan tema atau tidak.
2. Reduksi data (*data reduction*), berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema dan polanya, lalu membuang data yang tidak perlu.
3. Penyajian data (*data display*), berarti data akan diorganisasikan, disusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami.
4. Penarikan kesimpulan (*verification*), berarti data yang dikemukakan pada tahap awal akan didukung oleh bukti-bukti yang valid saat penelitian di lapangan, maka kesimpulan akhir akan menjadi kesimpulan yang kredibel.

---

<sup>46</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: ...*, h. 337.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Fakta Temuan Penelitian**

##### **1. Deskripsi Lokasi Penelitian**

###### **a. Profil PAUD Al-Hasanah Kota Bengkulu**

PAUD IT Al-Hasanah Kota Bengkulu berdiri pada tahun 1994 yang didirikan oleh Ketua Yayasan yaitu Bapak Hasmilain Poteker dan didampingi oleh sang istri bernama Ibu Husainah. PAUD IT Al-Hasanah ini diresmikan penggunaannya pada hari Senin tanggal 11 Februari 2019, diresmikan oleh Wali Kota Bengkulu yaitu Bapak H. Helmi Hasan, SE. Bangunan di PAUD IT Al-Hasanah Kota Bengkulu merupakan bangunan yang permanen (tetap).<sup>47</sup>

Kebutuhan masyarakat akan pendidikan berbasis Islam yang berkualitas semakin meningkat, hal ini terbukti dari tingginya keinginan masyarakat untuk memasukkan putra-putrinya ke sekolah Islami. Tingginya keinginan masyarakat tersebut dirasakan oleh Yayasan Al-Hasanah Bengkulu yang sudah memiliki unit pendidikan mulai dari PAUD IT, SD IT, MTs, Aliyah, dan Pondok Pesantren.

Program unggulan di PAUD IT Al-Hasanah Kota Bengkulu adalah program tahfidz, bahasa Inggris, seni tari, seni lukis, futsal,

---

<sup>47</sup>Arsip PAUD Al-Hasanah Kota Bengkulu tahun 2020.

berenang, kunjungan edukatif, dan outbound. Pendidikan Anak Usia Dini Islam Terpadu (PAUD IT) Al-Hasanah Kota Bengkulu adalah pendidikan anak yang memberikan layanan prima yang merefleksikan budaya mutu. Budaya mutu merupakan pelaksanaan dari aturan dan tata tertib yang disepakati oleh warga sekolah. Budaya mutu menjadi kebiasaan baik yang melembaga, muaranya adalah terbentuknya karakter peserta didik yang tercermin pada tujuan pendidikan nasional yaitu meningkatkan mutu manusia Indonesia yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, mandiri, berkepribadian, maju, tangguh, cerdas, kreatif, terampil, berdisiplin, beretos kerja, profesional, bertanggung jawab dan produktif, serta sehat jasmani dan rohani.

Pengelompokkan peserta didik di PAUD IT Al-Hasanah Kota Bengkulu terdiri dari 4 (empat) kelas yaitu:

- 1) TPA (tempat penitipan anak)
  - 2) Play group (usia anak 3-4 tahun)
  - 3) TK Kelas A (usia anak 4-5 tahun)
  - 4) TK Kelas B (usia 5-6 tahun)
- b. Visi, Misi dan Tujuan PAUD Al-Hasanah Kota Bengkulu
- 1) Visi  
“Menjadi lembaga pendidikan Qur’ani, berwawasan global dan menguasai IPTEK”.

## 2) Misi

- a) Menumbuhkan budaya Islami yang menyenangkan dan cinta Al-Qur'an.
- b) Mengembangkan proses pembelajaran yang inovatif untuk mengasah kreativitas dan melatih keterampilan hidup.
- c) Mengembangkan sistem manajemen sekolah yang efektif, partisipatif dan berorientasi pada mutu.
- d) Menjalin hubungan kemitraan strategis dengan berbagai pihak untuk meningkatkan mutu pendidikan.
- e) Mengembangkan usaha-usaha potensial untuk pendanaan pengembangan lembaga pendidikan

## 3) Tujuan

- a) Membentuk generasi yang cinta Al-Qur'an.
- b) Memberikan layanan pengasuhan agar terbentuk kepribadian muslim yang kreatif, mandiri, berprestasi, berakhlak mulia dan unggul.<sup>48</sup>

### c. Gambaran Sarana dan Prasarana PAUD Al-Hasanah Kota Bengkulu

Terdapat beberapa bangunan TK IT Al-Hasanah Bengkulu yang diobservasikan seperti lapangan bermain, lahan sekolah, 1 ruang baca, WC sekolah, 10 ruang kelas, ruang kantor, 1 gudang, dan 1 ruang UKS. Lapangan bermain digunakan sebagai tempat bermain anak-anak ketika istirahat dengan sarana prasarana seperti perosotan,

---

<sup>48</sup>Arsip PAUD Al-Hasanah Kota Bengkulu tahun 2020.

ayunan, jungkat-jungkit, dan bundaran. Untuk ukuran lapangan bermain ini sekitar 120m, dengan kapasitas 223 orang. Jadi sudah cukup memadai untuk tempat bermain anak-anak dengan bergantian perkelas. Kemudian untuk keadaan lapangan bermain ini sangat terjaga kebersihannya dan aman untuk digunakan oleh anak-anak, ini dibuktikan dengan adanya petugas kebersihan dan petugas keamanan yang setiap paginya tepat waktu membersihkan dan menjaga kondisi lapangan bermain.

Lapangan sekolah ini berbeda dengan lapangan bermain anak-anak. Lapangan sekolah ini digunakan untuk mengumpulkan seluruh anak-anak sebelum memasuki kelas masing-masing. Tepatnya sebagai tempat upacara/tempat olahraga anak-anak juga, bisa juga digunakan untuk mengolah perkembangan motorik kasar anak. Lapangan sekolah ini berukuran sama seperti lapangan bermain sekitar 120m.

Ruang baca terdapat 1 ruangan, dimanfaatkan dengan baik yaitu sebagai tempat buku-buku. Kondisi ruang baca ini sangat bersih dan buku-buku tertata rapi. Banyak buku-buku diletakkan di ruang baca agar anak-anak tertarik untuk membaca. Dan ruang baca ini dihias dengan sangat menarik, banyak tempel-tempelan yang menarik perhatian anak dan juga sangat bermanfaat akan perkembangan anak. Luas ruang baca ini sekitar 4x4 m, pemakaian

ruang baca ini sesuai jadwal yang sudah dibuat oleh guru, digunakan sesuai perkelas.

WC sekolah terdapat 7 secara keseluruhan, 2 di gedung atas untuk anak-anak yang menggunakan ruang kelas diatas, 3 di gedung bawah untuk anak-anak yang menggunakan ruang kelas di bawah, dan 2 untuk para guru-guru yang dimanfaatkan dengan baik oleh anak-anak dan guru. Tidak ada yang membuang sampah di WC, kondisi WC baik semuanya. Terdapat 10 ruang kelas, 2 kelas untuk anak-anak TK A tempatnya di gedung atas, 3 kelas untuk anak-anak TK B tempatnya di gedungbawah, dan 5 kelas untuk kelas sentra tempatnya di gedung atas di samping kelas TK A. Ada 5 kelas untuk ruang sentra yaitu sentra persiapan, sentra seni, sentra balok, sentra drama, dan sentra imtaq. Kondisi 10 ruang kelas tersebut dengan keadaan baik semuanya, setiap kelas didekorasi dengan sangat menarik sesuai untuk anak-anak. APE yang ada di ruang sentra sesuai dengan sentra nya masing-masing dan kondisi APE sendiri sangat baik dan aman digunakan untuk anak-anak.

Ruang kantor terdiri dari kantor Kepala Sekolah, kantor Wakil Kepala Sekolah, dan kantor guru. Ruang Kepala Sekolah terdapat satu ruangan yang tidak digabung dengan ruang guru-guru yang lain. Dalam ruangan terdapat kursi tamu dan almari penghargaan. Sedangkan ruang guru yang lainnya terletak di luar ruang Kepala Sekolah akan tetapi masih dalam satu ruangan dengan

ruang Kepala Sekolah, dimanfaatkan dengan baik yaitu juga dikhususkan untuk ruang guru-guru pengampu mata pelajaran. Dalam ruangan terdapat sarana pendukung seperti komputer, dispenser, dan lain-lain. Kantor bersih dan rapi dalam penataannya, ini dibuktikan dengan penataan meja-meja yang berbanjar rapi kedepan. Pembagian dan pemanfaatan ruang kantor juga tertata baik dan rapi.

Gudang ada satu ruangan yang dikhususkan untuk tempat penyimpanan barang yang tidak terpakai atau barang yang baru. Ruang UKS tertata rapi, bersih dan nyaman untuk istirahat. Terdapat ruang tamu dan tempat tidur. Ruangan terkondisi agar tenang dan nyaman, sehingga tidak boleh ada keramaian di ruang UKS dan dimanfaatkan dengan baik sebagai ruang istirahat untuk anak-anak yang sedang sakit.

Adapun sarana dan prasarana yang ada di PAUD IT Al-Hasanah Kota Bengkulu atau alat bermain anak-anak yang ada di luar kelas sebagai berikut:

- 1) Alat permainan indoor, yaitu: Gambar presiden dan wakil presiden, Gambar pancasila, Poster bergambar menu 4 sehat 5 sempurna, Poster bergambar huruf hijaiyah, Poster bergambar tata cara wudhu, Poster bergambar nama hari-hari, Poster bergambar angka, Poster bergambar rukun Islam, Almari untuk tempat buku gambar siswa dan buku tulis, Tempat duduk dan

meja siswa, Tempat untuk meletakkan pensil berwarna dan krayon, Mading untuk menempelkan hasil karya siswa, Alat mencocok, berbagai jenis puzzel, dan Balok susun.

- 2) Alat permainan outdoor, yaitu: 7 buah ayunan yang terbuat dari karet ban mobil, 3 buah perosotan (2 warna merah dan 1 warna kuning), 2 buah ayunan besi, 2 buah jungkat-jungkit, 2 buah permainan bundaran, dan Jembatan pelangi

d. Data Guru dan Staf PAUD Al-Hasanah Kota Bengkulu

**Tabel 4.1**  
**Data Guru dan Staf PAUD Al-Hasanah Kota Bengkulu**

No	Nama Guru	Jabatan	Tempat Tanggal Lahir	Pendidikan
1.	Esisumarsi	Kepala sekolah	08-Maret-1978	Sarjana B. Inggris
2.	Marlena	Konsultan Internal	12- Mei-1978	Sarjana PGTK
3.	Dahleni	Konsultan Internal	20-April-1981	Sarjana PGTK
4.	Romlawati	Koordinator KB	28-Mei-1985	Sarjana PGMI
5.	Adriyani	Koordinator SPS	12-Juni-1070	Sarjana PGTK
6.	Yulia Sari	Bendahara	14-Juli-1977	Sarjana Akuntansi
7.	Ahlussy Ayati	Bendahara	23-Juni-1979	Sarjana Ekonomi
8.	Yudha Dhitiawanty	Tata Usaha	19-Mei-1984	Sarjana B. Inggris
9.	Yokkie Gustiany	Tata Usaha	19-Maret-1982	Sarjana Tehnik
10.	Sri Winarti	UKS	02-Mei-1979	D3 Keperawatan
11.	Kamila	Waka Kurikulum	27-April-1980	Sarjana Pendidikan Agama Islam

12.	Ulfa Hadiyah Rochiani	Waka Kesiswaan	16-April-1986	Sarjana Ekonomi
13.	Aulia Rahmi	Waka Sarpras	24-Agustus-1985	Sarjana PGTK
14.	Yuli Hayati	Kepala TPQ Qiraati	10-Oktober-1974	PGA
15.	Armun Ilis	Guru	07-Juni-1974	Sarjana PGTK
16.	Rohani	Guru	06-September-1966	Sarjana PGTK
17.	Syamsidar	Guru	06-Januari-1981	Sarjana Pendidikan Agama Islam
18.	Asih Purwatih	Guru	13-November-1976	Sarjana PGTK
19.	Misiawati	Guru	07-Januari-1974	Sarjana PGTK
20.	Desi Maryani	Guru	07-Desember-1981	SarjanaPGTK
21.	Wita Warsawati	Guru	26-Februari-1982	Sarjana PGTK
22.	Desi Wartini	Guru	12-Desember-1982	Sarjana Pendidikan Agama Islam
23.	Sipti Hanita	Guru	12-Mei-1990	SMA
24.	Yunisa Putri	Guru	28-Juni-1983	Sarjana Bahasa Inggris

Sumber: Arsip PAUD IT Al-Hasanah Kota Bengkulu Kota Bengkulu tahun 2020.

e. Data Siswa PAUD Al-Hasanah Kota Bengkulu

**Tabel 4.2**  
**Data Siswa PAUD**

No	Kelas	Jumlah
1.	Asoka	15
2.	Dahlia	20
3.	Mawar	21

4.	Rafflesia	21
5.	Tulip	22
6.	Melati	26
7.	Sakura	23
8.	Rafflesia	26
9.	Teratai	25
10.	Alamanda	19
11.	PG. Rosela	8
JUMLAH		226

Sumber: Arsip PAUD IT Al-Hasanah Kota Bengkulu  
Kota Bengkulu tahun 2020.

## 2. Hasil Wawancara

Penelitian dilakukan pada tanggal 03 November s/d 14 Desember 2020, yang dilaksanakan di PAUD IT Al-Hasanah Kota Bengkulu. Fokus pada penelitian ini yaitu untuk mengetahui strategi guru dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak usia dini di PAUD Al-Hasanah Kota Bengkulu dimasa pandemi dan hambatan yang dihadapi guru dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak usia dini tersebut. Untuk itu peneliti melakukan wawancara dengan para informan yang terdiri dari: Kepala Sekolah PAUD Al-Hasanah Kota Bengkulu, Guru Kelas Tingkat A PAUD Al-Hasanah Kota Bengkulu, dan Guru Kelas Tingkat B PAUD Al-Hasanah Kota Bengkulu.

Adapun judul penelitian ini adalah strategi guru dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak usia dini di PAUD IT Al-Hasanah Kota Bengkulu dimasa pandemi, berdasarkan hasil penelitian diketahui hasil penelitian sebagai berikut :

a. Peranan guru dalam memberikan keteladanan kepada anak di PAUD  
IT AL-Hasanah Kota Bengkulu

Teladan adalah hal bagian penting bagi proses pendidikan anak, sebagaimana hasil wawancara yang dilakukan oleh ibu Dahleni, S.Pd selaku guru kelas B yaitu sebagai berikut :

“Hal yang utama adalah memberikan contoh kepada siswa. Tugas seorang guru adalah membimbing siswanya agar menjadi pribadi yang lebih baik lagi dari segi moral. Contoh dalam sikap hormat seperti ketika siswa berpapasan dengan guru tetapi siswa tersebut tidak mengucapkan salam seraya menyapa, guru tersebut mendahului untuk menyapa siswa dengan salam “assalamu’alaikum” sehingga untuk kedepannya siswa akan terbiasa memberi salam juga”.<sup>49</sup>

Pernyataan Guru Kelas BPAUD Al-Hasanah Kota Bengkulu di atas senada dengan yang disampaikan oleh Guru Kelas Kelas yaitu Desi Maryani, S.Pd A PAUD Al-Hasanah Kota Bengkulu, berikut hasil wawancaranya:

“Kita ingat-ingat lagi peran guru itu sebagai tauladan dan pembimbing bagi siswanya. Kalau memberi nasehat-nasehat itu sudah dari awal, tanpa disertai contoh akan kurang mengena ke siswa. Contohnya saja ketika guru sedang berbicara dengan siswa, siswa kita ajak untuk berbicara lebih sopan lagi, misalnya bisa dengan menggunakan tutur bahasa/kata yang halus”.<sup>50</sup>

Pernyataan para guru di atas juga sebagaimana pernyataan Kepala Sekolah PAUD Al-Hasanah Ibu Esi Sumarsi, S.Pd Kota Bengkulu terkait cara guru dalam memberikan keteladanan kepada

---

<sup>49</sup> Dahleni, Guru Kelas Tingkat B PAUD Al-Hasanah Kota Bengkulu, wawancara tanggal 9November 2020.

<sup>50</sup> Desi Maryani, Guru Kelas Tingkat A PAUD Al-Hasanah Kota Bengkulu, wawancara tanggal 9November 2020.

anak untuk mengembangkan kecerdasan spiritual anak usia dini, berikut hasil wawancaranya:

“Seorang guru harus mampu memberikan tauladan atau contoh sikap yang baik sesuai dengan tata krama yang berlaku. Sedangkan dasar dari tata krama itu sendiri adalah sikap hormat, maka dari itu guru sendiri harus mampu menghormati dan menghargai siswanya agar siswa tersebut juga mampu menghargai dan menghormati gurunya. Sebagai contoh ketika siswa menjawab pertanyaan atau berpendapat, meskipun pendapat itu salah, guru harus mampu menerima pendapat itu sekaligus meluruskannya dengan cara yang halus dan tidak menyakiti perasaan siswa”.<sup>51</sup>

Pernyataan para guru di atas juga sebagaimana pernyataan Kepala Sekolah PAUD Al-Hasanah Rohana, S.Pd Kota Bengkulu terkait cara guru dalam memberikan keteladanan kepada anak untuk mengembangkan kecerdasan spiritual anak usia dini, berikut hasil wawancaranya:

“untuk mendapatkan anak yang bertat krama baik, sopan santun yang baik sesuai dengan norma, maka harus dimulai dari teladanan yang diberikan guru kepada anaknya, maka anak akan mencontoh apa yang telah dilakukan gurunya”.<sup>52</sup>

Pernyataan di atas sama dengan pernyataan guru kelas B PAUD Al Hasanah Syamsidar, S.Pd Kota Bengkulu terkait cara guru dalam memberikan keteladanan kepada anak untuk mengembangkan kecerdasan spiritual anak usia dini, berikut hasil wawancaranya :

“Memang benar segala sesuatu yang kita ajarkan akan mendapatkan hasil yang baik jika dimulai dari keteladanan yang diberikan oleh gurunya di sekolah ataupun orang tua, jika

---

<sup>51</sup> Esi Sumarsi, Kepala Sekolah PAUD Al-Hasanah Kota Bengkulu, wawancara tanggal 10 November 2020.

<sup>52</sup> Rohana, guru PAUD Al-Hasanah Kota Bengkulu, wawancara tanggal 10 November 2020.

ingin anak yang bertutur kata yang baik, berpakaian menutup aurat maka harus dimulai dari kita yang mencontohkan, kita adalah objek yang menjadi contoh untuk anak”<sup>53</sup>

- b. Peranan guru dalam menanamkan misi mulia pada anak cara seperti menolong orang lain orang lain

Peneliti menanyakan kepada Ibu Dahleni GuruKelas Tingkat B PAUD Al-Hasanah Kota Bengkulu, tentang cara guru menanamkan kepada anak sebuah misi yang mulia seperti senang berbuat baik kepada orang lain dan senang menolong orang lain. Berikut hasil wawancara dengan informan:

“Cara guru menanamkan kepada anak sebuah misi yang mulia seperti senang berbuat baik kepada orang lain dan senang menolong orang lain melalui pendekatan hati. Ini yang paling penting, pendekatan kepada siswa itu sangat diperlukan agar mereka bisa nyaman berinteraksi dengan kita sebagai guru. Supaya mereka tidak seenaknya sendiri kala berinteraksi dengan guru. Agar siswa juga bisa menghargai, menghormati, patuh terhadap segala nasehat guru. Pendekatan kepada siswa ini perlu dilakukan secara tulus, lebih tepatnya pendekatan melalui hati agar guru dapat menyampaikan nasehatnya tentang contoh dari perilaku yang senang berbuat baik kepada orang lain dan senang menolong orang”<sup>54</sup>.

Pernyataan GuruKelas Tingkat B PAUD Al-Hasanah Kota Bengkulu di atas ditambahkan oleh pernyataan Kepala Sekolah PAUD Al-Hasanah Kota Bengkulu, berikut hasil wawancaranya:

“Salah satu hal yang dapat membantu pembentukan sikap senang berbuat baik kepada orang lain dan senang menolong orang lain adalah dengan mengkondisikan kelas sebaik

---

<sup>53</sup> Syamsidar Guru Kelas Tingkat B PAUD Al-Hasanah Kota Bengkulu, wawancara tanggal 9 November 2020.

<sup>54</sup> Dahleni, Guru Kelas Tingkat B PAUD Al-Hasanah Kota Bengkulu, wawancara tanggal 9 November 2020.

mungkin. Misalnya saja ketika pembelajaran berlangsung, guru menggunakan metode yang sesuai dengan materi pembelajaran sekaligus akan membantu siswa dalam membentuk sikap itu. Metode kerja kelompok misalnya, dengan metode ini siswa akan belajar untuk dapat bekerja sama dengan temannya”.<sup>55</sup>

Pernyataan Kepala Sekolah PAUD Al-Hasanah Kota Bengkulu di atas senada dengan yang disampaikan oleh Guru Kelas B Desi Maryani, S.Pd PAUD Al-Hasanah Kota Bengkulu, yaitu:

“Pengkondisian kelas juga merupakan hal penting yang dapat membantu terbentuknya perilaku yang baik bagi siswa terutama dalam pembentukan sikap yang senang berbuat baik kepada orang lain dan senang menolong orang lain. Selain siswa dapat belajar menghargai teman-temannya melalui belajar dalam kelompok dan bekerja sama, siswa juga dapat belajar untuk menolong atau membantu atau meminjamkan seperti peralatan tulis kepada temannya yang tidak punya”.<sup>56</sup>

Peneliti menanyakan kepada Guru Kelas Tingkat B Dahleni, S.PdPAUD Al-Hasanah Kota Bengkulu,wawancaranya:

“membantu orang lain itu hal yang sangat mulia biasanya saya mengajarkannya dengan saling membantu membereskan mainan setelah selesai bermain itu menunjukkan sikap menanamkan nilai membanu orang lain”.<sup>57</sup>

Pernyataan Guru Kelas Tingkat B PAUD Al-Hasanah Kota Bengkulu di atas senada dengan yang disampaikan oleh Guru Kelas Tingkat B Rohana, S.PdPAUD Al-Hasanah Kota Bengkulu, berikut hasil wawancaranya:

---

<sup>55</sup> Esi Sumarsi, Kepala SekolahPAUD Al-Hasanah Kota Bengkulu, wawancara tanggal 10November 2020.

<sup>56</sup> Desi Maryani, Guru Kelas Tingkat A PAUD Al-Hasanah Kota Bengkulu, wawancara tanggal 9November 2020.

<sup>57</sup> Dahleni, Guru Kelas Tingkat B PAUD Al-Hasanah Kota Bengkulu, wawancara tanggal 9November 2020.

“Mendidik anak usia dini itu butuh kesabaran dan ketelatenan, apalagi dengan beragamnya cara orang tua yang tentunya berbeda-beda dalam mendidik anak di rumah masing-masing karena latar belakang orang tua yang bermacam-macam, dimulai dari anak saling membantu dan bekerja sama dalam hal bermain belajar dan makan ataupun lainnya.”<sup>58</sup>

Pernyataan Guru Kelas Tingkat B PAUD Al-Hasanah Kota Bengkulu atas senada dengan yang disampaikan oleh Guru Kelas Tingkat B Syamsidar, S.Pd PAUD Al-Hasanah Kota Bengkulu, berikut hasil wawancaranya:

“Anak adalah makhluk yang sangat polos jadi kita harus tepat dalam mendidik sejak dini, apalagi dalam membantu orang lain, kita bisa lakukan dalam hal sederhana yaitu misalnya dalam hal pengetahuan di rumah untuk membantu orang tua seperti membantu membereskan mainan sendiri dan lainnya”

- c. Peranan guru dalam mengajak anak agar rajin membaca kita suci, menceritakan kisah-kisah nabi, dan menjalankan ibadahnya

Peneliti menanyakan kepada Guru Kelas Tingkat B Dahleni, S.Pd PAUD Al-Hasanah Kota Bengkulu. Berikut hasil wawancara dengan informan :

“Saya sering mengingatkan kepada anak misalnya ketika pembelajaran saya selalu menanyakan sholat mereka, suka ikut sholat berjama’ah atau tidak dengan orang tua, sering membaca Qur’annya atau tidak, mengingatkan untuk berdoa kepada Allah setelah sholat, dan lain sebagainya. Menurut saya, guru itu memang sebagai sorotan siswa, jadi yang utama guru memberikan contoh terlebih dahulu. Ketika siswa melihat guru yang melakukan kebiasaan baik misalnya selalu sholat berjamaah, sholat dhuha, membaca al-Qur’an, berkata

---

<sup>58</sup>Rohana, Guru Kelas Tingkat B PAUD Al-Hasanah Kota Bengkulu, wawancara tanggal 9 November 2020.

lembut dan sopan dan, jadi ketika guru menyuruh siswa untuk melakukan kebiasaan baik siswa akan senang mengikuti perintahnya karena sering melihat guru melakukannya”.<sup>59</sup>

Pernyataan Guru Kelas Tingkat B Desi Maryani, S.PdPAUD Al-Hasanah Kota Bengkulu atas senada dengan yang disampaikan oleh Guru Kelas Tingkat A PAUD Al-Hasanah Kota Bengkulu, berikut hasil wawancaranya:

“Kami juga sering memperkenalkan kepada siswa, misalnya tentang jenis-jenis tempat ibadah dan macam-macam hari raya masing-masing agama. Kami sebagai guru juga tetap menanamkan dan mengingatkan sikap saling toleransi dan menghormati terhadap pemeluk agama lain yang sedang merayakan hari raya agamanya. Contohnya pada waktu saya mengajarkan tentang hal ini saya bisa menampilkan video tentang keragaman jenis-jenis tempat ibadah dan macam-macam hari raya masing-masing agama yang ada di negara kita Indonesia. Dari tayangan video tersebut siswa diminta untuk memberikan pendapat tentang tema dalam video tersebut. Sambil tentu saja saya memberikan berbagai pesan agar anak bersikap saling menghormati dan menghargai terhadap perbedaan hari raya agama orang lain di sekitar lingkungan mereka”.<sup>60</sup>

Pernyataan Guru Kelas Tingkat B Rohana, S.Pd PAUD Al-Hasanah Kota Bengkulu atas senada dengan yang disampaikan oleh Guru Kelas Tingkat A PAUD Al-Hasanah Kota Bengkulu, berikut hasil wawancaranya:

“biasanya kalau membaca kitab suci kami biasakan setiap pagi anak belajar membaca bersama gurunya setiap awal pelajaran dan untuk kisah nabi kami biasanya menceritakan dengan buku cerita bergambar ataupun hadis-hadis, kalau

---

<sup>59</sup> Dahleni, Guru Kelas Tingkat B PAUD Al-Hasanah Kota Bengkulu, wawancara tanggal 9 November 2020.

<sup>60</sup> Desi Maryani, Guru Kelas Tingkat A PAUD Al-Hasanah Kota Bengkulu, wawancara tanggal 9 November 2020.

untuk ibadah biasanya dilakukan dengan mengenakan rukun iman, dan islam praktek sholat dzuhur dan juga menutup aurat untuk yang perempuan dengan jilbab”<sup>61</sup>

Pernyataan Guru Kelas Tingkat B Syamsidar, S.Pd PAUD Al-Hasanah Kota Bengkulu atas senada dengan yang disampaikan oleh Guru Kelas Tingkat A PAUD Al-Hasanah Kota Bengkulu, berikut hasil wawancaranya :

“untuk mengembangkan hal tersebut biasanya kami selalu melakukannya dengan pembiasaan dari gurunya menghafal huruf hijaiyah dengan menyanyi, menghafal hafalan sholat dan bercerita tentang kisah nabi dengan buku bercerita bergambar”<sup>62</sup>

- d. Peranan guru dalam mengajarkan anak menghibur teman/saudaranya lagi sakit atau meninggal dunia

Peneliti menanyakan kepada guru kelas B Dahleni, S.Pd PAUD IT AL-Hasanah Kota Bengkulu dan hasil wawancaranya sebagai berikut :

“kita biasanya mengunjungi jika ada salah satu teman atau guru yang sedang sakit dan kita ceritakan bagaimana cara menjaga kesehatan agar tidak terkena penyakit, juga kita ceritakan bahwa setiap yang bernyawa akan meninggal semua”<sup>63</sup>

Pernyataan Guru Kelas Tingkat B Syamsidar, S.Pd PAUD Al-, berikut hasil wawancaranya :

---

<sup>61</sup>Rohana, Guru Kelas Tingkat B PAUD Al-Hasanah Kota Bengkulu, wawancara tanggal 9November 2020

<sup>62</sup>Syamsidar, Guru Kelas Tingkat B PAUD Al-Hasanah Kota Bengkulu, wawancara tanggal 9November 2020

<sup>63</sup>Dahleni, Guru Kelas Tingkat B PAUD Al-Hasanah Kota Bengkulu, wawancara tanggal 9November 2020

“Biasanya kalau untuk orang sakit kita menjenguknya dan juga kita ajarkan kepada anak tentang doa menjenguk orang sakit, membawakan makanan kesukaannya, dan juga menceritakan dengan bahasa anak kalau semua yang bernyawa akan mengalami hal yang sama yaitu meninggal”<sup>64</sup>

Pernyataan Guru Kelas Tingkat B senada dengan pernyataan Kepala sekolah PAUD IT AL-Hasanah Kota Bengkulu Esi Sumarsi, S.Pd, berikut hasil wawancaranya

“Guru-guru disini mengajarkan hal yang positif dan sebaik mungkin dalam menjelaskan kepada anak bagaimana cara menghibur dan menjenguk orang yang sedang sakit, dan juga berkunjung jika ada salah satu keluarga yang meninggal di kunjungi”<sup>65</sup>

Pernyataan Guru Kelas Tingkat B Rohana, S.Pd PAUD AI-, berikut hasil wawancaranya :

“dalam hal demikian kami melakukannya dengan kunjungan atau sumbangan bantuan untuk menolong biaya orang yang sedang sakit, kami mengajak anak ikut serta dalam berkunjung dan mendonorkan orang yang sakit agar cepat sembuh dan diangkat penyakitnya”<sup>66</sup>

- e. Peranan guru dalam mengajarkan anak untuk menggapai cita-citanya

Peneliti menanyakan kepada Guru Kelas Tingkat B Dahleni, S.PdPAUD AI-Hasanah Kota Bengkulu tentang peranan guru dalam mengajarkan anak untuk menggapai cita-citanya. Berikut hasil wawancara :

---

<sup>64</sup>Syamsidar, Guru Kelas Tingkat B PAUD AI-Hasanah Kota Bengkulu, wawancara tanggal 9November 2020

<sup>65</sup>Esi Sumarsi, Guru Kelas Tingkat B PAUD AI-Hasanah Kota Bengkulu, wawancara tanggal 9November 2020

<sup>66</sup>Rohana, Guru Kelas Tingkat B PAUD AI-Hasanah Kota Bengkulu, wawancara tanggal 9November 2020

“kami selalu mengajarkan kepada anak pengertian cita-cita dan juga apa cita-cita yang mereka inginkan, sesudah itu kami jelaskan cara untuk menggapai cita-cita jika ingin kesampaian yaitu dengan belajar bersungguh-sungguh”<sup>67</sup>

Pernyataan Guru Kelas Tingkat B senada dengan pernyataan Kepala sekolah PAUD IT AL-Hasanah Kota Bengkulu Esi Sumarsi, S.Pd, berikut hasil wawancaranya :

“mengajarkan cara anak untuk menggapai cita-citanya biasanya yaitu dengan cara belajar bersungguh-sungguh dan juga berdoa kepada Tuhan yang maha Esa agar dipermudah”<sup>68</sup>

Pernyataan Guru Kelas Tingkat B senada dengan pernyataan Kepala sekolah PAUD IT AL-Hasanah Kota Bengkulu Syamsidar, S.Pd, berikut hasil wawancaranya :

“sama halnya seperti yang dikatakan guru di atas bahwa untuk mendapatkan atau menggapai cita-citanya yang dilakukan oleh anak adalah belajar bersungguh-sungguh dengan giat, fokus pada tujuan dberdoa kepada sang pencipta”<sup>69</sup>

f. Hambatan dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini di PAUD Al-Hasanah Kota Bengkulu dimasa Pandemi

Peneliti menanyakan kepada Guru Kelas Tingkat B Dahleni, S.Pd PAUD Al-Hasanah Kota Bengkulu tentang hambatan yang dihadapi guru dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak usia dini dimasa pandemi. Berikut hasil wawancara dengan informan :

---

<sup>67</sup>Dahleni, Guru Kelas Tingkat B PAUD Al-Hasanah Kota Bengkulu, wawancara tanggal 9 November 2020

<sup>68</sup>Esi Sumarsi, Guru Kelas Tingkat B PAUD Al-Hasanah Kota Bengkulu, wawancara tanggal 9 November 2020

<sup>69</sup>Syamsidar, Guru Kelas Tingkat B PAUD Al-Hasanah Kota Bengkulu, wawancara tanggal 9 November 2020

“Disini kendala yang sering kita temui itu karakter siswa yang berbeda-beda. Setiap siswa itu unik, sehingga karakter yang berbeda itu membutuhkan *treatment* yang berbeda pula. Terkadang kita sebagai guru kehabisan akal bagaimana agar bisa masuk dan menyentuh dalam diri siswa yang unik tersebut. Agar siswa tersebut juga dapat dibimbing dengan mudah dan tanpa hambatan”.<sup>70</sup>

Pernyataan Guru Kelas Tingkat B PAUD Al-Hasanah Kota Bengkulu atas senada dengan yang disampaikan oleh Guru Kelas Tingkat B Desi Mryani, S.PdPAUD Al-Hasanah Kota Bengkulu, berikut hasil wawancaranya:

“Memang ada beberapa kendala yang menghambat pembentukan kecerdasan spiritual anak usia dini. Tiap siswa mempunyai karakter yang berbeda, ada yang keras sehingga sulit untuk diberi tahu atau dinasehati, ada juga yang mudah sekali menerima nasehat dari guru ataupun orang lain. Yang sulit dinasehati itu yang bikin pusing kepala saya. Soalnya guru itu punya tanggung jawab moral, sehingga bagaimanapun juga guru perlu mendidik dan membimbing siswa tersebut sampai dia dapat berperilaku dengan baik”.<sup>71</sup>

Pernyataan para informan di atas juga sebagaimana yang disampaikan oleh Kepala Sekolah PAUD Al-Hasanah Kota Esi Sumarsi, S.Pd Bengkulu, berikut hasil wawancaranya:

“Adanya perkembangan teknologi saat ini memberikan dampak yang sangat besar bagi generasi muda. Media elektronik seperti televisi yang saat ini menyajikan acara yang kurang mendidik, serta adanya gadget yang sudah dimiliki siswa pada usia sekolah dasar. Hal itulah yang mempengaruhi perilaku siswa tersebut. Siswa menjadi kurang peduli terhadap lingkungan di sekitarnya. Kalau dirumah anak saya sendiri memang biasa pegang hp, meskipun hp itu milik saya atau ayahnya. Tapi ya gitu, kalau dimintai tolong

---

<sup>70</sup> Dahleni, Guru Kelas Tingkat B PAUD Al-Hasanah Kota Bengkulu, wawancara tanggal 9 November 2020.

<sup>71</sup> Desi Maryani, Guru Kelas Tingkat A PAUD Al-Hasanah Kota Bengkulu, wawancara tanggal 9 November 2020.

jawabnya “nanti ibu”. Seakan-akan tidak menghargai permintaan orangtua, gak langsung tanggap gitu jadinya”.<sup>72</sup>

Pernyataan Guru Kelas Tingkat B PAUD Al-Hasanah Kota Bengkulu atas senada dengan yang disampaikan oleh Guru Kelas Tingkat B Rohana, S.Pd PAUD Al-Hasanah Kota Bengkulu, berikut hasil wawancaranya:

“lingkungan tempat bermain anak juga berpengaruh dan menghambat, untuk itu orang tua harus bengawasi anaknya dan membatasi anak bermain dengan orang yang elbih dewasa darinya”

Pernyataan Guru Kelas Tingkat B senada dengan pernyataan Kepala sekolah PAUD IT AL-Hasanah Kota Bengkulu Syamsidar, S.Pd, berikut hasil wawancaranya:

“Disini kendala yang sering kita temui itu karakter siswa yang berbeda-beda. Setiap siswa itu unik, sehingga karakter yang berbeda itu membutuhkan *treatment* yang berbeda pula. Terkadang kita sebagai guru kehabisan akal bagaimana agar bisa masuk dan menyentuh dalam diri siswa yang unik tersebut. Agar siswa tersebut juga dapat dibimbing dengan mudah dan tanpa hambatan”

## **B. Interpretasi Hasil Penelitian**

### 1. Strategi Guru Dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini di PAUD Al-Hasanah Kota Bengkulu dimasa Pandemi

Fokus pada penelitian ini yaitu untuk mengetahui strategi guru dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak usia dini di PAUD Al-Hasanah Kota Bengkulu dimasa pandemi dan hambatan yang dihadapi

---

<sup>72</sup> Esi Sumarsi, Kepala Sekolah PAUD Al-Hasanah Kota Bengkulu, wawancara tanggal 10 November 2020.

guru dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak usia dini tersebut. Untuk itu peneliti melakukan wawancara dengan para informan yang terdiri dari: Kepala Sekolah PAUD Al-Hasanah Kota Bengkulu, Guru Kelas Tingkat A PAUD Al-Hasanah Kota Bengkulu, dan Guru Kelas Tingkat B PAUD Al-Hasanah Kota Bengkulu.

Menurut Danah Zohar, kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang bertumpuh pada bagian dalam tubuh manusia yang berhubungan dengan kearifan di luar ego, atau jiwa sadar. Inilah yang digunakan manusia bukan hanya untuk mengetahui nilai-nilai yang ada, melainkan juga untuk secara kreatif menemukan nilai-nilai baru. Hal yang menjadi argumentasi dibangun oleh Zohar dan Marshall berangkat dari pandangan keduanya, bahwa bisa saja komputer dan mesin elektronik yang lain memiliki IQ yang tinggi ataupun banyak binatang yang memiliki kecerdasan emosional yang memadai, tetapi baik komputer ataupun binatang-binatang tersebut tidak pernah bisa mempertanyakan mengapa saya memiliki aturan dan situasi seperti ini ?

Para ahli dan penulis-penulis buku kecerdasan spiritual telah banyak menawarkan langkah-langkah untuk meningkatkan kecerdasan spiritual. Meskipun secara sepintas terlihat berbeda, pada dasarnya semua mengarah pada hal yang sama, yakni menjadikan hidup ini lebih bermakna, sukses dan bahagia. Jaluddin Rahmat mengemukakan cara mengembangkan dan meningkatkan kecerdasan spiritual anak, walaupun bentuknya sangat praktis, tetapi setidaknya dapat memberikan gambaran

bagaimana cara meningkatkan kecerdasan spiritual masa anak-anak. Menurut Jalaluddin Rahmat, terdapat beberapa cara atau kiat-kiat untuk meningkatkan kecerdasan spiritual anak, sebagai berikut:

- k. Menjadi teladan yang baik bagi anak. Sebagaimana diketahui bahwa bagaimanapun teladan adalah yang cukup ampuh dalam melatih dan membimbing anak-anak agar menjadi yang lebih baik, karena sifat anak-anak cenderung mencontoh dan dipengaruhi oleh lingkungannya atau pendidiknya.
- l. Bantulah anak untuk merumuskan "missi" hidupnya.
- m. Baca kitab suci bersama-sama dan jelaskan maknanya dalam kehidupan sehari-hari.
- n. Ceritakan kisah-kisah agung dari tokoh-tokoh spiritual.
- o. Diskusikan berbagai persoalan dengan perspektif rohaniah.
- p. Libatkan anak dalam kegiatan-kegiatan ritual keagamaan.
- q. Bacakan puisi-puisi atau lagu-lagu yang spiritual dan inspirasional.
- r. Bawa anak untuk menikmati keindahan alam.
- s. Bawa anak ke tempat-tempat orang yang menderita.
- t. Ikut sertakan mereka dalam kegiatan-kegiatan sosial.<sup>73</sup>

Di bawah ini adalah peranan dan strategi guru dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak usia dini di PAUD Al-Hasanah Kota Bengkulu dimasa pandemi, yaitu:

---

<sup>73</sup>Fatrica Syafri, *Metode Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini*, Jurnal, Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, h. 13.

a. Peranan guru dalam memberikan keteladanan kepada anak

Peran guru untuk meningkatkan kecerdasan spiritual anak, yaitu menjadi teladan yang baik bagi anak. Sebagaimana diketahui bahwa bagaimanapun teladan adalah yang cukup ampuh dalam melatih dan membimbing anak-anak agar menjadi yang lebih baik, karena sifat anak-anak cenderung mencontoh dan dipengaruhi oleh lingkungannya atau pendidiknya.<sup>74</sup> Hal tersebut sebagaimana pernyataan guru PAUD Al-Hasanah bahwa hal yang utama adalah memberikan contoh kepada siswa. Tugas seorang guru adalah membimbing siswanya agar menjadi pribadi yang lebih baik lagi dari segi moral. Contoh dalam sikap hormat seperti ketika siswa berpapasan dengan guru tetapi siswa tersebut tidak mengucapkan salam seraya menyapa, guru tersebut mendahului untuk menyapa siswa dengan salam “assalamu’alaikum” sehingga untuk kedepannya siswa akan terbiasa memberi salam juga.

b. Peranan guru dalam menanamkan misi mulia pada anak cara seperti menolong orang lain

Peran guru untuk meningkatkan kecerdasan spiritual anak, yaitu bantulah anak untuk merumuskan "misi" hidupnya.<sup>75</sup> Hal tersebut sebagaimana pernyataan guru PAUD Al-Hasanah bahwa cara guru menanamkan kepada anak sebuah misi yang mulia seperti senang berbuat baik kepada orang lain dan senang menolong

---

<sup>74</sup>Jalaluddin Rakhmat, *SQ For Kids: Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Sejak Dini*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2007), h. 68.

<sup>75</sup>Jalaluddin Rakhmat, *SQ For Kids ...*, h. 68.

orang lain melalui pendekatan hati. Ini yang paling penting, pendekatan kepada siswa itu sangat diperlukan agar mereka bisa nyaman berinteraksi dengan kita sebagai guru.

Guru juga perlu memperhatikan wibawanya, karena apa? Supaya mereka tidak seenaknya sendiri kala berinteraksi dengan guru. Agar siswa juga bisa menghargai, menghormati, patuh terhadap segala nasehat guru. Pendekatan kepada siswa ini perlu dilakukan secara tulus, lebih tepatnya pendekatan melalui hati agar guru dapat menyampaikan nasehatnya tentang contoh dari perilaku yang senang berbuat baik kepada orang lain dan senang menolong orang lain.

- c. Peranan guru dalam mengajak anak agar rajin membaca kitab suci, menceritakan kisah-kisah nabi, dan menjalankan ibadahnya

Peran guru untuk meningkatkan kecerdasan spiritual anak, yaitu baca kitab suci bersama-sama dan jelaskan maknanya dalam kehidupan sehari-hari, ceritakan kisah-kisah agung dari tokoh-tokoh spiritual, diskusikan berbagai persoalan dengan perspektif rohaniyah, dan libatkan anak dalam kegiatan-kegiatan ritual keagamaan.<sup>76</sup> Hal tersebut sebagaimana pernyataan guru PAUD Al-Hasanah bahwa guru sering mengingatkan kepada anak misalnya ketika pembelajaran saya selalu menanyakan shalat mereka, suka ikut shalat berjama'ah dengan orang tua, sering membaca Qur'annya atau tidak, mengingatkan untuk berdoa kepada Allah setelah shalat.

---

<sup>76</sup>Jalaluddin Rakhmat, *SQ For Kids ...*, h. 68.

Guru itu memang sebagai sorotan siswa, jadi yang utama guru memberikan contoh terlebih dahulu. Ketika siswa melihat guru yang melakukan kebiasaan baik misalnya selalu sholat berjamaah, sholat dhuha, membaca al-Qur'an, berkata lembut dan sopan dan, jadi ketika guru menyuruh siswa untuk melakukan kebiasaan baik siswa akan senang mengikuti perintahnya karena sering melihat guru melakukannya juga.

- d. Peranan guru dalam mengajarkan anak menghibur teman/saudaranya lagi sakit atau mengunjungi saudara atau teman yang salah satu anggota keluarganya meninggal dunia

Peran guru untuk meningkatkan kecerdasan spiritual anak, yaitu bawa anak ke tempat-tempat orang yang menderita, dan ikut sertakan mereka dalam kegiatan-kegiatan sosial.<sup>77</sup> Hal tersebut sebagaimana pernyataan guru PAUD Al-Hasanah bahwa biasanya kalau untuk orang sakit kita menjenguknya dan juga kita ajarkan kepada anak tentang doa menjenguk orang sakit, membawakan makanan kesukaannya, dan juga menceritakan dengan bahasa anak kalau semua yang bernyawa akan mengalami hal yang sama yaitu meninggal dunia.

- e. Peranan guru dalam mengajarkan anak untuk menggapai cita-citanya

Peran guru untuk meningkatkan kecerdasan spiritual anak, yaitu guru dalam mengajarkan anak untuk menggapai cita-citanya.

---

<sup>77</sup>Jalaluddin Rakhmat, *SQ For Kids ...*, h. 68.

Hal tersebut sebagaimana pernyataan guru PAUD Al-Hasanah bahwa untuk mendapatkan atau menggapai cita-citanya yang dilakukan oleh anak adalah belajar bersungguh-sungguh dengan giat, fokus pada tujuan dan berdoa kepada sang pencipta.

Dalam semua jenis kecerdasan terdapat beberapa indikator masing-masing untuk menguji kualitas kecerdasan seseorang, demikian Jika tes IQ dikenal dengan *School Aptitude Test* (SAT), sementara EQ ditekankan lebih kepada pelatihan emosi ke arah kecerdasan. Selanjutnya bagaimana cara menguji kualitas kecerdasan spiritual (SQ) seseorang? Sebelum lebih detail yang berhubungan dengan cara praktis menguji kecerdasan spiritual, penulis akan memaparkan sebagaimana telah ditetapkan oleh Danah Zohar dan Ian Marshall, tentang tanda-tanda kecerdasan spiritual (SQ) berkembang dengan baik mencakup hal-hal sebagai berikut:

- a. Kemampuan bersifat fleksibel (adaptif, spontan dan aktif),
- b. Tingkat kesadaran diri yang tinggi,
- c. Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan,
- d. Kemampuan untuk menghadapi dan melampauai rasa sakit,
- e. Kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai,
- f. Keengganannya menyebabkan kerugian yang tidak perlu,
- g. Kecenderungan adanya keterkaitan antar berbagai hal,
- h. Kecenderungan bertanya "mengapa"? Atau "bagaimana"?, yang dimasukkan agar memperoleh informasi yang lebih mendalam,

- i. Menjadi bidang mandiri, yaitu memiliki kemudahan untuk bekerja melawan konvensi seperti layaknya dalam suatu perusahaan.<sup>78</sup>

Guru disebut sebagai pendidik. Pendidik berarti orang dewasa yang bertanggung jawab memberi pertolongan pada peserta didiknya dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaannya, mampu mandiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allah SWT. Dan mampu melakukan tugas sebagai makhluk sosial dan sebagai makhluk individu yang mandiri. Pendidik di sini adalah mereka yang memberikan pelajaran kepada peserta didik, yang memegang suatu mata pelajaran tertentu di sekolah.<sup>79</sup>

- 2. Hambatan dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini di PAUD Al-Hasanah Kota Bengkulu dimasa Pandemi

Pelaksanaan dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak usia dini dinilai sudah berjalan baik. Akan tetapi ada beberapa kendala yang dihadapi guru pada setiap prosesnya. Kendala yang dihadapi guru PAUD Al-Hasanah Kota Bengkulu dalam pembentukan sikap hormat siswa diantaranya:

- a. Perkembangan karakter setiap siswa yang berbeda.

Usia dini ditandai dengan mulainya anak masuk pendidikan anak usia dini dan dimulainya sejarah baru dalam kehidupannya yang kelak akan mengubah sikap dan tingkah lakunya. Masa usia

---

<sup>78</sup>Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ: Kecerdasan Spiritual*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2007), h. 14.

<sup>79</sup>Abdul Mujib & Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), h. 87.

sekolah sebagai masa intelektual atau masa keserasian bersekolah. Perkembangan setiap individu memiliki kecepatan pencapaian perkembangan yang berbeda. Perkembangan dapat menentukan pertumbuhan tahap selanjutnya, di mana tahapan perkembangan harus melewati tahap demi tahap. Sehingga setiap siswa memiliki keunikan tersendiri, sehingga keunikan itu membutuhkan *treatment* yang berbeda pula. Terdapat beberapa siswa yang memang sulit untuk dinasehati dua atau tiga kali. Sehingga butuh perlakuan khusus agar siswa tersebut dapat berperilaku dengan baik.

b. Perkembangan teknologi

Adanya perkembangan teknologi saat ini memberikan dampak yang sangat besar bagi generasi muda. Media massa baik cetak maupun elektronik seperti televisi yang saat ini menyajikan acara yang kurang mendidik dan biasanya karakter yang ditokohkan akan ditiru oleh siswa tersebut. Serta adanya gadget yang sudah bisa dimiliki siswa pada usia sekolah dasar. Permainan game yang sudah tersedia di handphone mengakibatkan siswa menjadi kurang perhatian terhadap lingkungan sekitarnya karena hanya fokus pada permainan di handphone tersebut.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka kesimpulan dari penelitian ini, yaitu:

1. Strategi guru dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak usia dini di PAUD Al-Hasanah Kota Bengkulu di masa pandemi, yaitu bahwa guru harus menjadi teladan yang baik bagi anak usia dini dengan memberikan contoh perilaku yang baik terlebih dahulu sehingga anak dapat menirunya, mengajarkan anak untuk senang berbuat baik dan menolong orang lain, mengajak dan membiasakan anak agar rajin membaca kitab sucinya dan menjalankan ibadah ajaran agamanya, serta memberikan motivasi kepada anak untuk menggapai cita-citanya.
2. Hambatan dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak usia dini di PAUD Al-Hasanah Kota Bengkulu di masa pandemi, yaitu karakter dan perilaku setiap siswa yang berbeda sehingga membutuhkan *treatment* (penanganan) yang berbeda pula serta perkembangan teknologi saat ini seperti kecanduan bermain game dan gadget (handphone) yang memberikan dampak yang buruk bagi pengembangan kecerdasan spiritual anak usia dini.

## **B. Saran-saran**

Berdasarkan hasil penelitian di PAUD Al-Hasanah Kota Bengkulu, penulis memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Hendaknya hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan dan bahan pertimbangan untuk mengambil kebijakan dalam pengembangan kecerdasan spiritual pada anak didik.
2. Hendaknya hasil penelitian ini bisa dijadikan acuan untuk mengadakan penelitian lebih lanjut mengenai permasalahan yang berkaitan dengan strategi guru dalam pengembangan kecerdasan spiritual pada anak.

## DAFTAR PUSTAKA

- Azzet, Akhmad Muhaimin, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Bagi Anak*, Jogjakarta: Katahati, 2010.
- Darmasyah, *Strategi Pembelajaran Menyenangkan dengan Humor*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2010.
- Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2009.
- Djamarah, Syaiful Bahri, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Emzir, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kuantitatif dan Kualitatif*, Jakarta: Rajagrafindo, 2015.
- Hasnida, *Media Pembelajaran Kreatif: Mendukung Pengajaran pada Anak Usia Dini*, Jakarta: Luxima Metro Media, 2015.
- Jamaris, Martini, *Pengukuran Kecerdasan Jamak*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2017.
- Lalompoh, Cyrus T., dan Kartini Ester Lalompoh, *Metode Pengembangan Moral dan Nilai-nilai Keagamaan Bagi Anak Usia Dini*, Jakarta: Grasindo, 2017.
- Majid, Abdul, *Strategi Pembelajaran*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2013.
- Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.
- Mufarokah, Anissatul, *Strategi Belajar-Mengajar*, Yogyakarta: Teras, 2009.
- Mujib, Abdul, & Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009.
- Mursid, *Pengembangan Pembelajaran PAUD*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.
- Najib, Muhammad, dkk, *Manajemen Strategik Pendidikan Karakter Bagi Anak Usia Dini*, Yogyakarta: Gava Media, 2016.
- Rakhmat, Jalaluddin, *SQ For Kids: Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Sejak Dini*, Bandung: Mizan Pustaka, 2007.

- Sagala, Syaiful, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*, Bandung: Alfabeta, 2009.
- Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Siswanto, Wahyudi, dkk, *Membentuk Kecerdasan Spiritual Anak*, Jakarta: Amzah, 2018.
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2014.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2012.
- Sujiono, Yuliani Nurani, dan Bambang Sujiono, *Bermain Kreatif Berbasis Kecerdasan Jamak: Disertai Langkah Pengembangan Program Kegiatan Bermain di Kelompok Bermain, Taman Kanak-kanak, dan Pos PAUD*, Jakarta: Indeks, 2010.
- Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, Bandung: Rosdakarya, 2013.
- Usman, Moh. Uzer, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.
- Zohar, Danah, dan Ian Marshall, *SQ: Kecerdasan Spiritual*, Bandung: Mizan Pustaka, 2007.